

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *STORYTELLING*
DALAM PEMBELAJARAN KISAH NABI TERHADAP
RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV SDN 1 MOLINOW
KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT KOTA
KOTAMOBAGU SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

**Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**



ADITYA SAPUTRA PAPUTUNGAN

NIM : 3200055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG**

2024

ABSTRAK

Aditya Saputra Paputungan, 2024, Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara.

Religiusitas dalam konteks pendidikan dapat menjadi landasan penting pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun seringkali pendidikan di sekolah kurang efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Metode pengajaran yang digunakan seringkali monoton dan membosankan bagi siswa sehingga perlu adanya pengembangan metode pengajaran dengan berbagai metode yang dirasa efektif diantaranya adalah penggunaan metode *storytelling*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain pre-eksperimental tipe *one group pretest-posttest* atau disebut juga *before-after design*. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SDN 1 Molinow yang berjumlah 30 siswa, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 15 pernyataan dan analisis data menggunakan uji beda *paired sample t-test*, yaitu mencari perbedaan untuk sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *storytelling* terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow. Hal ini dibuktikan oleh hasil *uji-t* yang menyatakan terdapat perbedaan antara religiusitas siswa *pretest* dengan religiusitas siswa *posttest* dengan nilai sig 0,001 yang berarti lebih kecil dari sig 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa mengenai ajaran-ajaran agama islam yang diajarkan melalui kisah Nabi. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

Kata Kunci: Religiusitas, Metode *Storytelling*, Pembelajaran

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK
UJIAN MUNAQOSAH**

Pembimbing I

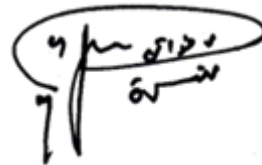


Dr. Khaerudin, M.Pd

NIDN. 2106067602

Tanggal: 27 July 2024

Pembimbing II



Ridwan, S.Th.I., M.Si

NIDN. 2110127801

Tanggal: 25 July 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 PAI

INSIP PEMALANG



Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I

NIDN. 2101088102

Nama : Aditya Saputra Papatungan

NIM : 3200055

Angkatan : 2020/2021

Judul Skripsi : **Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara**

Skripsi dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara”

Yang disusun oleh:

Nama : Aditya Saputra Papatungan

NIM : 3200055

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), pada tanggal 30 Juli 2024 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang



Srifariyati, M.S.I
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102

Penguji I



Dr. Amirul Bakhri, M.S.I
NIDN. 2116058602

Penguji II



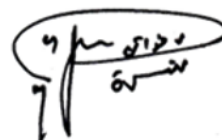
Yuliana Habibi, M.S.I
NIDN. 2127077901

Pembimbing I



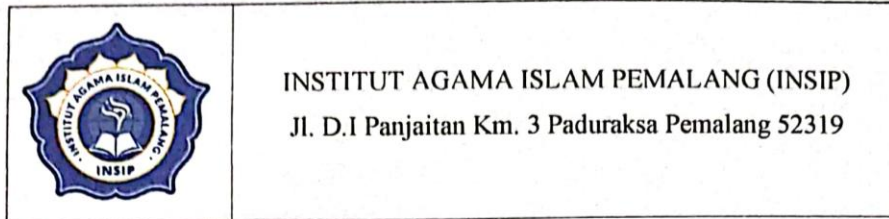
Dr. Khaerudin, M.Pd
NIDN. 2106067602

Pembimbing II



Ridwan S.Th.I., M.Si
NIDN. 2110127801

LEMBAR PERNYATAAN



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kotamobagu, 21 July 2024


METERAN
PEMPEL
057ALX192246825

Aditya Saputra Paputungan

MOTTO

Ibnul Qoyyim Al-Jauziyya *rahimahullah*, berkata:

فقل لمرجي معالي الأمور بغير اجتهاد رجوت محالا

“Katakanlah! kepada Mereka Yang Mengharapkan Asa Yang Tinggi Tanpa Kesungguhan, “Sungguh, Sejatinya Kamu Sedang Mengharapkan Kemustahilan.”
(Miftah Dar as-Sa’adah, hal. 149)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah pujian yang banyak lagi penuh berkah, Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah ‘*Azza wa Jalla*, yang telah memberikan kesehatan dan segala nikmat, sehingga penulis masih diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan ketulusan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Dahlan Paputungan dan ibu Rety Limbalo, yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan dalam mendidik dan mendukung saya hingga mencapai jenjang pendidikan ini. Semoga Allah ‘*Azza wa Jalla* membalas semua kebaikan kalian dengan balasan terbaik disisi-Nya dan semoga Allah senantiasa meridhoi, menjaga, mengampuni dan menaungi kalian dengan naungan rahmat-Nya.
2. Istri tercinta Madinah Mokobombang S.H., M.H, yang selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. *Syukron Jazaakillahu Khoiron* atas cinta, pengertian, perngorbanan, kesabaran dan doa-doanya yang tiada henti. semoga Allah menjadikan kamu sebaik-baik perhiasan dunia, dan menjadikanmu sebagai madrasah bagi anak-anak kita yang men-Tauhidkan Allah dan menjadi penegak sunnah Rasulullah ﷺ. *Bi'idznillah*.
3. Ayah dan Ibu mertua, ayah Mustafa Mokobombang dan Ibu Rohani Moko, S.Pd. yang senantiasa memberikan doa, dan dukungan dalam setiap langkah kami. Semoga Allah senantiasa menjaga kalian dan menaungi kalian dengan naungan rahmat-Nya.
4. Seluruh keluarga besar Madinah Salam, dan Almamater tercinta kampus Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara” ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah kepada manusia terbaik di muka bumi ini, satu satunya yang pantas untuk dijadikan sebagai teladan, Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, umatnya hingga akhir zaman. skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata-1 Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
2. Bapak Dr. Khaerudin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada Penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ridwan, S.Th.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran beliau, dan keikhlasan serta ketulusan beliau senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan PAI Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP) selama peneliti melakukan studi.

6. Kepala Sekolah, Guru-guru, wali murid, beserta siswa-siswi SDN 1 Molinow yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian di SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.
7. Orang tua, Istri, beserta keluarga besar yang turut mendukung dan mendoakan kami hingga sampai pada tahap ini.
8. Kelurga besar Institut Agama Islam Pernalang (INSIP) yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar Madinah Salam yang senantiasa memberikan motivasi kepada kami.
10. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta doa.
11. Seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. penulis ucapkan *Jazaakumullahu khoiron*.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Terakhir, harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menjadikannya amal jariyah bagi penulis.

Kotamobagu, 21 Juli 2024



Aditya Saputra Paputungan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Metode Pembelajaran	10
2. <i>Storytelling</i>	11
3. Pengertian Kisah.....	19
4. Religiusitas.....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	47

F. Hipotesis Statistika	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data	51
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	53
C. Pengujian Hipotesis	54
D. Pembahasan Penelitian.	56
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Papulasi Penelitian	37
Tabel 3.2 Skala <i>Likert</i>	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi <i>Storytelling</i>	43
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas.....	44
Tabel 3.5 Uji Validitas Instrumen.....	46
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Per Kelas	53
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: IZIN PENELITIAN	69
LAMPIRAN 2: PERSETUJUAN PENELITIAN	69
LAMPIRAN 3: KUESIONER / ANGKET SIKAP RELIGIUSITAS SISWA	71
LAMPIRAN 4: HASIL <i>PAIRED T-TEST</i> (Uji-T)	73
LAMPIRAN 5: HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN.....	74
LAMPIRAN 6: HASIL <i>PRETEST</i> RELIGIUSITAS.....	75
LAMPIRAN 7: HASIL <i>POSTTEST</i> RELIGIUSITAS	77
LAMPIRAN 8: RPP <i>STORYTELLING</i>	79
LAMPIRAN 9: TABULASI DATA HASIL PENELITIAN <i>PRETEST</i>	83
LAMPIRAN 10: TABULASI DATA HASIL PENELITIAN <i>POSTTEST</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar mengharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini sejalan dengan visi-misi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki karakter religius.

Pendidikan agama Islam adalah bidang studi yang wajib diajarkan kepada anak-anak mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah agar peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang mereka yakini secara komprehensif. Selain itu, ajaran agama Islam diharapkan menjadi panduan hidup mereka demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Terutama pendidikan agama, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk religiusitas individu. Pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak besar pada praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk mewujudkan pendidikan yang berlandaskan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat, guna tercapainya penghambaan diri kepada Allah, sikap meng-Esakan Allah, serta pengembangan bakat dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.²

¹ Z Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992. hlm 32

² Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan', *Tadrib*, 5.1 (2019), 87–103
<<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>>. *op-cit.*, hlm. 90

Ningsih, Prasetyo dan Hasanah mengatakan religiusitas adalah pondasi penting dalam membentuk karakter seseorang, tercermin dalam ketaatan terhadap ajaran agama, sikap toleransi terhadap agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.³ Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang ahli psikologi, Thoules, menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk pendidikan, tekanan sebaya, tradisi, dan didikan orangtua, sangat mempengaruhi keyakinan agama seseorang. Pendidikan agama di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan individu. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh di sekolah akan membentuk cara seseorang menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam dunia pendidikan agama Islam, khususnya di Indonesia, metode pembelajaran sangat penting bagi guru. Seorang guru memiliki dua tantangan utama: **Pertama**, menguasai materi pelajaran secara mendalam. Kualitas ilmu guru sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang diajarkan, maka tujuan mencerdaskan siswa justru akan berbalik menjadi kebalikannya. Selain itu, dari perspektif agama, guru juga bertanggung jawab atas ilmu yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus memperdalam ilmunya. Tantangan **Kedua** adalah menguasai metode pembelajaran yang efektif. Guru yang baik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menguasai berbagai strategi pembelajaran.⁵

³ Salamiah Sari Dewi and Hairul Anwar Dalimunthe, 'Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3488–3502 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>>.

⁴ Yusuf Arisandi, Irsyad Abdillah, and Husairi, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 1 Tosari Pasuruan', *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2022), 147–56 <<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.731>>.

⁵ Ahmad Chafidut Tamam and Abdul Muhid, 'Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.1 (2022), 39–60 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>>.

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam sangat menekankan pada aspek emosional dan keterampilan, yang seringkali dianggap kurang penting oleh beberapa orang. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa siswa yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang negatif, sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, seperti kecurangan. Akibatnya, tidak jarang kita menemukan siswa yang cerdas secara akademik tetapi memiliki perilaku yang kurang baik.⁶

Nilai-nilai religius menjadi ukuran atau dasar dalam kehidupan manusia. Kehilangan nilai-nilai religius ini sangat berpotensi berbahaya jika dibiarkan, karena dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sangat disarankan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi religius guna membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat.⁷ Siswa yang menerapkan nilai-nilai religiusitas akan mengetahui batasan yang baik, boleh dan berpahala, tahu bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Tuhan, sedangkan siswa yang tidak memiliki nilai-nilai religiusitas tidak merasa takut berbuat dosa ataupun takut dilihat Tuhan.⁸

Seperti yang diketahui saat ini bahwa pemerintah menetapkan kebijakan pada dunia pendidikan terkait perwujudan karakteristik pelajar berprofil Pancasila yang didalamnya memiliki keutamaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa, salah satunya yaitu religiusitas. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk membentuk kecerdasan intelektual

⁶ Arisandi, Irsyad Abdillah, and Husairi.

⁷ T Setiawati and N U Nuha, 'Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Smpn 2 Sumberasih ...', *IMTIYAZ: Jurnal ...*, 7 (2023), 81–92 <<https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/1054>>.

⁸ Hiyya Ichsaniana, Heri Saptadi Ismanto, and Rahmawati Hidayat, 'Survei Tingkat Religiusitas Siswa Kelas Xi Kjjj 2 Smk Negeri 7 Semarang Abstrak Pendahuluan Pendidikan Adalah Usaha Sadar Dan Terencana Untuk Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Agar Peserta Didik Secara Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya ', 20.12 (2023), 51–62.

siswa saja melainkan pula perlu penanaman nilai-nilai akhlak religiusitas siswa sebagai esensi integritas pribadinya.⁹

Menurut Fitroh, nilai-nilai karakter anak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. Kebanyakan metode yang digunakan adalah metode kelompok dan klasikal dalam proses pembelajarannya. kegiatan pembelajaran yang efektif dalam penerapan pendidikan adalah kegiatan yang mampu merangsang rasa ingin tahu, motivasi dan minat anak. Salah satu kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode *Storytelling*

Mulyasa mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal, guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran serta penggunaan metode dan pendekatan mengajar. Usaha pendidik dalam mempermudah penyajian informasi saat pembelajaran hendaklah adanya media pembelajaran yang menarik bagi murid. Pendidik haruslah mengetahui pencapaian hasil pembelajaran tersebut perlu adanya suatu kegiatan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan¹⁰

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih kurang dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kurikulum yang pesat dan semakin canggih menuntut agar prinsip-prinsip dalam membangun etika, nilai, dan akhlak peserta didik tetap harus diperhatikan. Metode pengajaran tradisional yang dominan digunakan di banyak sekolah belum mampu mencapai tujuan ini secara efektif.¹¹

Pengelolaan Pendidikan yang tidak serius serta pemilihan metode pengajaran yang tidak sesuai akan memberikan dampak negatif terhadap keberhasilan pendidikan. Metode pengajaran yang diterapkan masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan. Metode ini sering

⁹ *Ibid.*, hlm 54

¹⁰ Nurul Aini Asfiyanti and others, 'Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Mind Mapping Di Kelas VI Sekolah Dasar', *Indonesian Gender and Society Journal*, 3.1 (2022), 25–30 <<https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>>.

¹¹ Syahraini Tambak, 'Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (1970), 1–26 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)>.

kali tidak mampu menarik minat siswa secara optimal, sehingga mereka kurang termotivasi dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, tingkat religiusitas siswa, yang seharusnya berkembang secara signifikan, masih berada pada level yang kurang memadai. Selain itu, hasil observasi di SDN 1 Molinow juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas IV masih tergolong rendah, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai moral dan spiritual. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, serta kurangnya hormat terhadap guru adalah beberapa hal yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa tergolong rendah. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam metode pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Strategi pembelajaran moral sangat diperlukan karena banyaknya perilaku moral dikalangan siswa seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman. Data yang diperoleh dari SDN 1 Molinow tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa di sekolah dengan segala variansinya seperti membolos sebanyak 5%, mencontek sebanyak 40%, berkelahi sebanyak 10%, perkataan kotor antar siswa sebanyak 20%. Fakta dan fenomena di atas juga terjadi di setiap sekolah namun memiliki prosentase yang berbeda. Hal ini menunjukkan indikasi tentang tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral dan religiusitas siswa dengan pendidikan agama di sekolah.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa metode pengajaran konvensional, kelompok dan klasikal cenderung kurang efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sebaliknya, metode pengajaran yang lebih interaktif dan kreatif, seperti metode *storytelling*, diharapkan mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Indah lestari & Prima, dalam Eka Sonya Agustin mengatakan *Storytelling* termasuk salah satu ragam *cooperative learning*. Metode *storytelling* merupakan langkah pembelajaran dengan menyodorkan stimulus untuk dikomunikasikan dengan peserta didik yang digunakan untuk membentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antar peserta didik dengan peserta didik ataupun dengan

pendidik. *Storytelling* atau metode bercerita ialah salah satu metode yang bisa meningkatkan skill berbahasa peserta didik dan skill memperhatikan dengan seksama. Metode *storytelling* yaitu metode yang menceritakan pengalaman atau kisah kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini sangat menghidupkan suasana kelas, karena bisa membuat peserta didik aktif berinteraksi antar peserta didik lain maupun dengan pendidik.¹²

Penelitian oleh Smith menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pendidikan agama, *storytelling* dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Kisah-kisah nabi, yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, dapat disampaikan dengan metode *storytelling* untuk membantu siswa menginternalisasikan ajaran-ajaran tersebut.¹³

Kesenjangan antara harapan dan fakta ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran agama Islam di sekolah dasar. Metode *storytelling* dapat menjadi solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun, meskipun ada bukti-bukti yang mendukung efektivitas metode *storytelling* dalam konteks pendidikan umum, masih minim penelitian empiris yang secara khusus mengkaji pengaruh metode ini terhadap peningkatan religiusitas siswa dalam konteks pembelajaran kisah Nabi di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur pengaruh metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan memberikan data yang objektif dan terukur mengenai perubahan religiusitas siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode *storytelling*. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pengajaran agama Islam yang lebih

¹² Eka Sonya Agustin, 'Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 11105–13.

¹³ Alia Winda Pangesti and Eka Ary Wibawa, 'Edukasi Bahasa Inggris Dasar Berbasis *Storytelling* Untuk Mengembangkan Potensi Bahasa Asing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri Jragum, Gunung Kidul - Yogyakarta', *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2024), 64–70 <<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i2.106>>.

efektif dan menarik, sehingga tujuan pendidikan agama yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih baik.

Dari pemaparan beberapa uraian latar belakang masalah di atas, berupa dominannya pemilihan metode pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan hafalan, tingkat penghayatan siswa tentang ajaran agama Islam yang masih rendah maka menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi religiusitas siswa Kelas IV SDN 1 Molinow masalah tersebut antara lain:

1. Kurangnya internalisasi nilai-nilai agama.
2. Metode pengajaran tradisional yang kurang efektif.
3. Rendahnya tingkat religiusitas siswa.
4. Kebutuhan inovasi dalam metode pengajaran.
5. Kurangnya penelitian empiris tentang efektivitas metode *storytelling*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada tingkat religiusitas siswa.

D. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi di kelas IV SDN 1 Molinow?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling*?

3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi di kelas IV SDN 1 Molinow.
2. Mengukur tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling*.
3. Menganalisis pengaruh signifikan antara penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap peningkatan religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow.

F. Manfaat Penelitian.

Pada bagian ini akan dijabarkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis adalah penerapan langsung dari hasil penelitian untuk memperbaiki praktik sehari-hari. Penjelasan dari manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan
 - 1) Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah yang berkaitan dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam. Dengan meneliti efektivitas metode *storytelling*, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada tentang metode pengajaran yang efektif dan inovatif.
 - 2) Dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana metode *storytelling* dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan agama, khususnya dalam mengajarkan kisah-kisah Nabi kepada siswa sekolah

dasar. Hal ini menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

b. Penelitian Lebih Lanjut.

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang metode *storytelling* atau metode pengajaran lainnya dalam pendidikan agama.
- 2) Menyediakan data empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengembangkan atau memodifikasi metode pengajaran yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru dan Pendidik:

- 1) Memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan metode *storytelling* dalam pengajaran agama Islam. Guru bisa mendapatkan cara-cara baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

b. Bagi Siswa:

- 1) Membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam melalui pendekatan yang menarik dan menyenangkan. *Storytelling* dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah:

- 1) Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum serta metode pengajaran agama Islam yang diterapkan. Ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

- 2) Mendorong sekolah untuk lebih terbuka terhadap inovasi dalam metode pengajaran, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan dan karakteristik yang berbeda antara anak dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif, yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak¹⁴.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Abdurrahman Ginting, “metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar Pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya menjadi proses pembelajaran pada diri siswa”.¹⁵

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran karena itu adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah dibuat dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara,

¹⁴ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). hlm. 120

¹⁵ M. Ilyas and Armizi Armizi, ‘Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 185–96 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>>.

¹⁶ *Ibid.*, 187

jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

2. *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Storytelling adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya berupa sebuah dongeng, yang menyenangkan untuk didengarkan. *Storytelling* berasal dari dua kata yaitu kata “*story*” dan “*telling*”, *story* dalam bahasa Inggris artinya cerita, sedangkan *telling* dalam bahasa Inggris artinya penceritaan, maka arti dari *storytelling* adalah menceritakan cerita atau penceritaan cerita.¹⁷

Storytelling adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah. Teknik ini harus dikuasai oleh pencerita atau pendongeng. Hal ini dimaksudkan agar pesan moral yang terkandung di dalamnya akan sampai kepada anak-anak¹⁸. Collin, Isbell dkk, menegaskan *storytelling* mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan anak. Dia menyimpulkan bahwa *story* menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. *Story* menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka.¹⁹

Menurut Gordon dan Brown, seperti yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat, bercerita adalah cara melestarikan budaya dari generasi ke generasi. Cerita juga menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai luhur

¹⁷ Rosalina Rizki Pratiwi, ‘Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung’, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2016), 199–207.

¹⁸ Atin Istiarni, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018). hlm 189

¹⁹ Nurmahyuni Asrul and Rahmawati Rahmawati, ‘Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode *Storytelling* Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan’, *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2.1 (2022), 43–49 <<https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>>.

yang dianut masyarakat. Seorang pendongeng yang handal mampu menghidupkan cerita agar menjadi menarik dan berkesan. Keterlibatan anak dalam cerita akan menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik, dan menjadi pengalaman unik bagi mereka.²⁰

Setiantono mendefinisikan bercerita sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Ini adalah salah satu jenis pembelajaran berbicara. Bercerita dapat didefinisikan sebagai tujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu hal, peristiwa, dan kejadian terjadi, baik yang dialami seseorang maupun orang lain.²¹

Madyawati berpendapat bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan, seperti pesan, informasi, atau hanya sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan untuk didengarkan.²²

Storytelling atau bercerita mempunyai istilah lain yang berarti mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu seni paling tua dan warisan leluhur yang keberadaannya masih ada sampai saat ini. Sehingga mendongeng harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sebagai satu sarana positif untuk mendukung kepentingan sosial secara luas. Salah satunya yaitu digunakan untuk kepentingan dalam Pendidikan. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantar tidur maupun cucu.

²⁰ S.Tambak. *op.cit.*, hlm 24

²¹ Izzatul Millah and Khoimatun Khoimatun, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Storytelling Kelas IV Di MI Raudlatus Shiblyan Krangkeng Indramayu', *Jurnal Inovasi Global*, 2.3 (2024), 474–95 <<https://doi.org/10.58344/jig.v2i3.83>>.

²² Azylia Olta Puspa Multi, Arie Rakhmat Riyadi, and Effy Mulyasari, 'Storytelling Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2021), 74–84.

Disamping itu, teknik *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru karena *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi siswa. Kegiatan *storytelling* yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar dan menarik menjadi pengalaman yang unik bagi siswa. *Storytelling* sebagai sebuah seni dari keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau cerita, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang dihadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat di narasikan secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman. Metode *storytelling* merupakan penyampaian peristiwa dalam kata-kata objek dan bunyi dengan intonasi yang menarik. Selain unsur tersebut juga yang harus diperhatikan dalam bercerita seperti karangan, pengarang, pencerita dan penyimak.²³

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Storytelling*, atau bercerita, adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan atau tanpa alat bantu untuk memberikan pesan, informasi, atau hiburan yang menyenangkan bagi pendengar, terutama anak-anak. Berasal dari kata "*story*" (cerita) dan "*telling*" (penceritaan), *storytelling* adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh pendongeng untuk menyampaikan pesan moral dengan efektif. Teknik ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang mendalam dan menyerap pesan-pesan dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan warisan budaya dan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, *storytelling* adalah metode efektif untuk menjelaskan peristiwa atau konsep secara lisan, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Seni mendongeng tetap relevan hingga kini sebagai cara positif untuk mendukung kepentingan sosial dan pendidikan, memperluas imajinasi,

²³ Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22
<<https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>>.

dan menciptakan pengalaman belajar yang unik dan menarik bagi anak-anak.

b. Jenis-jenis *Storytelling*

Storytelling dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) *Storytelling* pendidikan, atau dongeng pendidikan, yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua. Contohnya, cerita kepahlawanan Pangeran Diponegoro, dan RA Kartini. Bisa juga cerita kisah dan teladan dari 25 Nabi dan Rasul.
- 2) Fabel *adalah* dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura. Dongeng semut dan gajah, kura-kura dan sepasang itik, dan sebagainya.²⁴

c. Tahapan-tahapan *Storytelling*

1) Persiapan Sebelum *Storytelling*

Menurut Scovel dalam Musfiroh hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Melalui judul, *audiens* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Dalam memilih cerita yang familiar dengan anak, misalnya cerita yang terkenal pada waktu kecil dahulu yaitu *bawang merah* dan *bawang putih* dan *legenda sangkuriang*. Bisa juga dengan menceritakan tauladan dari 24 Nabi dan Rasul maupun

²⁴ Atin Istiarni, Triningsih. *op.cit.*, hlm. 190.

khulafaurasyidin dan para sahabatnya. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang tak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh dalam cerita. Karena, kekuatan cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah karakter tersebut dicerna.

2) Saat *Storytelling* Berlangsung.

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* itu sedang berlangsung. Memasuki sesi ini pendongeng harus memperhatikan kondisi *audiens* hingga *audiens* benar-benar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai jika *audiens* belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa *audiens* terlebih dahulu ataupun membuat sesuatu hal yang menarik perhatian *audiens* sehingga fokus *audiens* tertuju kepada si pendongeng. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audiens* memasuki cerita dongeng.

Menurut Asfandiyar, Mac Donald dan Musfiroh, kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara atau intonasi, kecepatan atau tempo, dan alat peraga adalah beberapa faktor yang membantu mendongeng menjadi menarik untuk disimak.

3) Sesudah Kegiatan *Storytelling* Selesai.

Setelah proses sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya pendongeng mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audiens* tentang inti dari cerita dan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita yang telah disampaikan. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar apa saja? Setelah itu pendongeng dapat mengajak *audiens* untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku dongeng atau kisah-kisah Nabi dan Rasul yang isinya menarik, sarat akan nilai-nilai positif, dan dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak²⁵.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 191-194

d. Manfaat *Storytelling*

Menurut Lawrence Kutner mendongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidup tanpa risiko. Anak dapat mengatasi masalah dengan mengidentifikasi memiliki tokoh cerita. Masalah yang dihadapi saat pertama kali masuk sekolah, dapat di atasi dengan santai.

Menurut Janine Despinette, sejak dini anak perlu mendengarkan cerita yang dibacakan orangtua atau guru, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai dalam cerita. Mendongeng juga bisa dipakai sebagai sarana memperkenalkan buku pada anak. Orangtua dapat menunjukkan sebuah gambar dalam buku, lalu menceritakan bagian yang menarik. Mendorong anak gemar dongeng bermuara pada peran aktif orangtua sejak dini. Sejak anak berusia tiga tahun. Pada usia itu anak sudah mampu mengingat dengan kuat, sehingga kemesraan dan cinta kasih yang dirasakan ketika orangtua membacakan dongeng akan diingat sepanjang hayat.²⁶

Ada beberapa manfaat *storytelling* yaitu merangsang kekuatan berpikir, membangkitkan imajinasi, menghubungkan kata-kata dengan imajinasi, membangun visualisasi, mempelajari sifat dan karakter, keragaman budaya dibalik cerita rakyat, inspirasi dari macam-macam kepribadian, dan mengembangkan kemampuan analisis.²⁷

e. Langkah-langkah *Storytelling*

Menurut Sutarjo Susilo langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan *storytelling* sebagai berikut:

1) Tujuan dan Tema Ditetapkan di Awal.

Tujuan kegiatan bercerita adalah menginformasikan tentang nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial. Penetapan tujuan sesuai dengan tema yang telah ditentukan di sekolah. Tema yang digunakan terkait dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

²⁶ Ichsan Solihudin, *Melejitkan Potensi Buah Hati* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016). hlm 37

²⁷ Martina Mutiara Dewi and Nurhaeni Nani, 'Manfaat *Storytelling* bagi Anak: Review Artikel', *Majalah Kesehatan*, 7.September (2020), 201–11.

2) Menetapkan Bentuk Bercerita

Tahap yang dilakukan adalah menetapkan bentuk cerita. Hal itu ditunjukkan agar penyampaian cerita berjalan dengan baik.

3) Memilih Alat dan Bahan Cerita

Guru menyiapkan alat dan bahan setelah menetapkan bentuk cerita yang dipilih. Bahan dan alat yang dipilih sesuai dengan tema yang ditentukan.

4) Menentukan Posisi Tempat Duduk

Duduk melingkar apabila kegiatan dilaksanakan di atas tikar atau karpet. Apabila kegiatan dilaksanakan dengan duduk di kursi maka posisi duduk diatur setengah melingkar agar konsentrasi dapat terjaga dengan baik.

5) Pengembangan Cerita yang Dibacakan Guru

Guru melakukan improvisasi terhadap cerita yang dibacakan agar anak tidak bosan dengan jalan cerita yang datar dan monoton.

6) Menetapkan Teknik Bertutur yang Dapat Menggetarkan Perasaan Anak

Menetapkan rancangan tentang cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan memberikan gambaran tentang tema cerita yang dibacakan. Kemudian menggambarkan bagaimana kasih sayang dengan orang-orang di sekitar anak, disertai dengan raut wajah yang serius saat bercerita agar anak terbawa akan suasana yang diceritakan.

7) Tanya Jawab

Guru mengajukan kegiatan tanya jawab selama pembacaan cerita, hal itu diajarkan agar guru mengetahui tingkat pemahaman cerita anak terhadap cerita.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Storytelling*

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Kusmiadi menjelaskan *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya dan

imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.²⁸ Terdapat kelebihan dan kelemahan dari metode *storytelling* ini diantaranya sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode *Storytelling*.

- a) *Storytelling* dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut.
- b) *Mengarahkan* semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c) *Cerita* selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan story.
- e) Dapat menumbuh dan mengembangkan gaya bicara yang baik, apabila dibumbui dengan cerita dapat meningkatkan daya hafalan anak, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaan cerita, sehingga seseorang pendengar merasa menikmati dan menghayati isi cerita yang disampaikan.

2) Kelemahan Metode *Storytelling*.

- a) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah yang lain.
- b) Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan peserta.
- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan kelemahan metode *storytelling* akan terjadi bila disebabkan adanya

²⁸ Ade Kusmiadi, Sriwahyuningsih Sriwahyuningsih, and Yuyun Nurfalah, 'Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 3.2 (2008), 198–203 <<https://doi.org/10.21009/jiv.0302.11>>.

cerita tuna makna, interpolasi dan korupsi berlebihan, improvisasi lepas konteks, dan imajinasi tak terkendali terhadap cerita yang disampaikan. Sedangkan kelebihan *storytelling* menyatakan bahwa kelebihan *storytelling* pada anak yakni menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Peneliti menegaskan bahwa cerita membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya. Melalui metode *storytelling* diharapkan akan memberikan kesenangan dan kegembiraan sehingga akan membangkitkan semangat anak didik untuk menyimak jalan cerita, jika anak sudah senang dengan cerita tersebut maka diharapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita dapat dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Kisah

a. Pengertian Kisah

Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangkan seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah proses pembelajaran kehidupan.²⁹ Kisah berasal dari kata *qassas*. kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Firman Allah:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ٦٤

“Kedua orang itu kembali untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang” (Q.S Al-Kahfi: 64).

²⁹ Haris, ‘Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5.1 (2018), 59–71.

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah keagamaan dan kisah merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah di dalam dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan oleh Al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, siksaan dan seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa oleh kitab Al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan kekuasaan Allah. Serta syariat-syariat yang dirincikan Al-Qur'an atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan Al-Qur'an dan seperti hal-hal lain yang ada di dalam Al-Qur'an.³⁰

Secara terminologi, *qiṣāṣ* Al-Qur'an sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat terdahulu dan para-Nabi, serta kisah dan peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.³¹

Al-Qur'an selalu menggunakan terminologi *qasas* untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Dengan media *qasas* Al-Qur'an diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena kisah Al-Qur'an adalah kisah terbaik di dunia tidak ada satu orang pun di dunia yang mampu menandingi keunggulan kisah dalam Al-Qur'an. Point-point positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an akan menambah keimanan dan ketakwaan mereka, selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah

³⁰ Said Quthb, *Indahnya Al Qur'an Berkisah* (Jakarta: Gema Insani, 2010). hlm 19

³¹ Haris., *op.cit*, hlm. 60.

dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik.³²

Kisah teladan dari para-Nabi dan Rasul yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pelajaran dan menjadi pilihan teladan di dalamnya mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkan dan membimbing spiritual anak. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan "bahwa kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu".

Sementara itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an semuanya bersandar pada hakikat yang benar-benar terjadi. Fakta yang menunjukkan bahwa kisah di dalam Al-Qur'an memang dibangun secara kokoh diatas landasan peristiwa yang benar-benar terjadi, bebas dari kebohongan dan kebatilan. Ia tegak di atas realita dan bukan khayalan. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan yang dinyatakan sendiri secara tegas oleh Allah SWT sebagai suatu kebenaran.

Seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

"Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S Ali Imran: 62)

b. Ruang Lingkup Kisah

1) Unsur-unsur Kisah

Unsur-unsur kisah pada umumnya terwakili pada tiga hal. *Pertama*, tokoh. *Kedua*, peristiwa. *Ketiga*, dialog. Ketiga unsur ini terdapat pada semua kisah-kisah dalam Al-Qur'an, begitu juga terdapat

³² Ainun Jariah, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)', *Action Research Literate*, 6.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.46799/ar.l.v6i1.91>>.

pada kisah-kisah sastra biasa. Hanya saja semua peranan ketiga unsur tersebut tidaklah sama. Terkadang ada salah satu unsur yang lebih menonjol sedangkan unsur lainnya tidak. Kasus seperti ini terjadi juga pada kisah Al-Qur'an, karena pada umumnya kisah Al-Qur'an bersifat pendek.

Pertama, tokoh pada kisah-kisah tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga malaikat, jin, hewan, bahkan tumbuhan pun ada. Kedua, peristiwa. Keterkaitan antara berbagai peristiwa dengan tokoh pada suatu kisah merupakan faktor terpenting untuk menarik pembaca atau pendengar kisah tersebut. Ketiga, dialog. Al-Qur'an dalam menggambarkan dialognya berdasarkan atas riwayat atau ungkapan langsung. Dialog tersebut adakalanya antara dua orang, atau satu orang dengan sekelompok orang atau kaum, seperti kisah rasul dan kaumnya.

2) Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an dilihat dari segi subyek pelaku sejarah yang ditampilkan, kisah yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Kisah Para-Nabi

Kisah para-Nabi ini meliputi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para-Nabi, mukjizat dan keistimewaan mereka, perjuangan dan penderitaan yang dialami para nabi dan pengikutnya, serta hukuman yang ditanggung oleh yang mendustakan Nabi mereka. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yunus, Nabi Nuh, Nabi Musa, dsb.

b) Kisah Tokoh-tokoh yang Bukan Nabi

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kisah atau peristiwa yang terjadi pada orang-orang tertentu yang bukan Nabi atau tidak jelas kedudukannya apakah Nabi atau bukan. Misalnya, kisah Talut dan Jalut, Qarun, Ashabul-kahfi, Maryam, Ashab al-Sabt, Ashab al-Ukhdu, Zulqarnain, Ashab al-Fil, dan sebagainya.

Sedangkan dari segi waktunya macam-macam kisah menurut Manna' al-Qaththan ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:³³

- (1) Kisah masa lalu atau kisah sebelum Nabi Muhammad, baik tentang para-Nabi, tentang kaum yang mengikuti ajakan Nabi maupun yang berdusta terhadap Nabi, serta akibat dari sikap masing-masing kaum.
- (2) Kisah pada zaman Nabi Muhammad, kisah yang dialami oleh Nabi Muhammad sendiri, seperti kisah perang Badar, perang Hunain, perang Tabuk, kisah Hijrah, dan kisah Isra' dan Mi'rajnya Nabi.
- (3) Kisah yang terjadi sesudah Nabi Muhammad, seperti kisah surga dan neraka, kisah hari kiamat, hari bangkit, dan hari akhirat.

3) Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bersifat agama. Dalam memaparkan tujuan-tujuan kisah dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Khalafullah disini hanya menetapkan tujuan-tujuan terpenting tetapi bukan berarti membatasi tujuan yang lainnya yang banyak, disini hanya menjelaskan empat, yaitu:

- a) Meringankan beban atau tekanan jiwa Nabi dan orang-orang beriman.
- b) Memperkuat keimanan dan keyakinan jiwa orang-orang islam terhadap akidah islam.
- c) Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan.
- d) Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya.

³³ Manna Khalil al-Qattan, *op.cit.*, hlm. 436.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas itu sendiri adalah sebagai berikut; Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*religio*”. Kata ini memiliki akar kata “*re*” dan “*ligare*” yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.³⁴ Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri.

Religiusitas berasal dari kata “*religi*” dalam bahasa latin, yang berarti “*religio*” dengan akar kata “*religare*” yang berarti mengikat. Ini mengandung makna bahwa agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pemeluknya. Semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³⁵

Anshori membedakan istilah "religiusitas" dengan "agama" atau "religi." Agama mengacu pada elemen formal yang terkait dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada elemen religius yang telah ditanamkan dalam hati seseorang. Menurut Dister dalam Subandi, religiusitas didefinisikan sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monk dkk, menggambarkan keberagamaan sebagai hubungan yang lebih dekat dari manusia terhadap Yang Maha Kuasa yang memberikan rasa aman.³⁶

³⁴ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, Cetakan 1 Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021. hlm 7

³⁵ Suryadi and Hayat. op.cit., hlm 7

³⁶ Tutik Dwi Haryati, 'Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2.2 (2013), 162–72
<<https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>>.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), bukan sekadar mengaku memiliki agama (*having religion*). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah, dan akhlaq. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Daradjat dalam bukunya "ilmu jiwa agama", mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasan yang membawa kepada keyakinan yang didasarkan pada Tindakan.³⁷

Dalam suatu penelitian mengemukakan bahwa:

Religious orientation tends to fit into one of three categories - "fundamental, moderate, or liberal" (MacDonald, 1995). Similarly, religiosity refers to the frequency of religious practices and the strength of the religious beliefs behind them. The current research will examine religiosity and refer to it as the strength or extent of the individual's religious beliefs and practices.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu entitas keagamaan yang menyangkut hubungan serta kedekatan manusia dengan Tuhannya. Hubungan dan kedekatan ini di implementasikan dalam akidah, syariah, dan akhlak, yang mengacu pada keyakinan beragama dan implementasi perilaku beragama.

³⁷ Daradjat, z,1991. *Ilmu jiwa agama*. jakarta: Bulan Bintang, 1991. hlm 30

b. Aspek-aspek Religiusitas

Ada lima macam dimensi keberagaman,³⁸ yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (Akidah Islam)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek teologis dari keyakinan seseorang. Dalam konteks Islam, dimensi ini mengukur kedalaman pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok agama, seperti tauhid (keesaan Tuhan), malaikat, kenabian, kitab suci, akhirat, dan qada serta qadar. Semakin kuat seseorang memegang teguh ajaran-ajaran ini, semakin dalam pula dimensi keyakinannya.

Salah satu ciri utama seorang muslim yang saleh adalah memiliki aqidah yang kokoh. Aqidah ini tercermin dalam keyakinan yang kuat terhadap semua aspek agama Islam, mulai dari rukun iman hingga kepada hal-hal yang bersifat gaib. Inti dari aqidah Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, serta ketaqwaan, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Keyakinan ini menjadi dasar dari semua ajaran Islam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.³⁹

Aqidah menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, kitab, Nabi atau Rasul, dan hari kiamat, termasuk surga dan neraka serta qadha dan qadar. Religiusitas mencakup penganut yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan untuk taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi tidak hanya diantara agama-agama,

³⁸ Layla Meiliyandrie Indah Wardani and Chintia Novelia Pitensah, *Religiosity, Psychological Capital, Dan Burnout Pada Mahasiswa Yang Bekerja* (Jakarta: NEM, 2021). hlm 4

³⁹ Hery Noer Aly and Munzier Munzier, 'Watak Pendidikan Islam.Pdf', 2000, pp. 1–263.

tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi keyakinan disebut juga dengan ideologis. Dimensi ini mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik dalam dimensi fisik, psikis, sosial-budaya, maupun interaksinya dengan dunia-dunia mistis yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

2) Dimensi Praktik Agama (Syariah)

Menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan sebagaimana perintah dan anjuran agamanya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, ritual adalah serangkaian tata cara dan praktik suci yang wajib dilakukan oleh umat beragama. Dalam Islam, ritual ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan formal, seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.
- b) Ketaatan, bagaikan ikan dengan air, namun dengan perbedaan penting. Ibarat ikan yang hidup di air, ketaatan merupakan esensi bagi kehidupan beragama. Meskipun terdapat aspek ritual yang bersifat formal dan khas bagi publik dalam setiap agama, namun inti dari ketaatan juga mencakup tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang bersifat lebih pribadi dan mendalam.
- c) Spontan, informal dan khas pribadi yang dalam ajaran agama Islam hal mengikuti seminar keagamaan.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengakui bahwa semua agama memiliki harapan tertentu. Dimensi ini menekankan bahwa setiap agama memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh para pemeluknya. Namun, dimensi ini juga menyatakan bahwa tidak semata-mata dengan beragama dengan baik seseorang akan mencapai pengetahuan absolut tentang realitas tertinggi (atau terhubung dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Tuhan dan alam semesta.

Meskipun demikian, dimensi ini juga menegaskan keyakinan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dimensi ini meyakini bahwa Tuhan mendengarkan doa dan memberikan rezeki kepada umat-Nya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Menjadi orang yang beragama bukan berarti harus memiliki pengetahuan mendalam tentang semua aspek agama. Harapannya adalah setiap individu memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi agama yang dianutnya. Contohnya, dalam agama Islam, seseorang dapat mengikuti seminar keagamaan, pengajian, atau membaca buku-buku Islam untuk meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini penting untuk memperdalam iman dan menjalankan agama dengan benar.

5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensi)

Dimensi ini mengacu pada bagaimana keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini fokus pada seberapa besar seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam interaksinya dengan dunia.

Contohnya, dimensi ini dapat dilihat dalam perilaku seseorang yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tindakan seperti suka menolong, bekerja sama, beramal, dan menegakkan keadilan. Dimensi ini juga mencakup perilaku yang menjaga lingkungan, menjaga amanat, dan menghindari perbuatan tercela seperti mencuri, korupsi, menipu, berjudi, dan mabuk-mabukkan.

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat

tepat waktu, sopan santun sesama teman, tamu, guru, pimpinan, karyawan, serta membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian peran terhadap semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri masing-masing dari mereka. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, membaca Al-Qur'an dan shalat malam, berpakaian sopan sesuai agama, dan berperilaku sopan santun ketika berada di luar sekolah dan di rumah.⁴⁰

c. Religiusitas Dalam Perspektif Islam

Islam menyuruh umatnya untuk memeluk agama Islam, di dalam agama Islam secara menyeluruh Allah memerintahkan untuk menjauhi perilaku setan yang merupakan musuh paling nyata bagi manusia terdapat pada firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ؕ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ ٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 208)

Setiap muslim dalam berpikir pasti bersikap maupun bertindak yang diperintahkan dalam agama Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik bahkan aktivitas apapun sebagai seorang muslim jelas diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya mengingat Allah SWT dan memeluk Islam bagi yang belum melaksanakannya. Menurut pandangan Islam, menjelaskan tentang sifat-sifat yang terpuji dari hamba Allah SWT yang beriman mencakup sikap hidup seseorang sebagai apa yang dimiliki dari moral yang tinggi, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Berikut indikator-indikator moral keagamaan sebagai berikut:

⁴⁰ Alfin Maskur, ‘Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa’, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 28–62 <<https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>>.

1) Moral Terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

- a) Mendirikan sholat wajib
- b) Mengerjakan puasa
- c) Mengerjakan haji ke Baitullah (bagi yang mampu)
- d) Menghidupkan malam dengan shalat (qiyamul lail)
- e) Selalu berdoa agar terhindar dari azab neraka Jahannam
- f) Tidak musyrik dan beribadah
- g) Selalu berdoa agar diberi keluarga dan keturunan yang qurrata a'yun

2) Moral Terhadap Sesama Manusia

- a) Tidak berperilaku sombong
- b) Pemaaf
- c) Berkata baik
- d) Jujur
- e) Membelanjakan harta secara adil
- f) Tidak membunuh tanpa hak
- g) Tidak berzina
- h) Tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat
- i) Memelihara amanat janji.

Menjauhi perbuatan tercela dan mempererat hubungan dengan Allah SWT, menjadi kunci utama untuk membangkitkan semangat dan motivasi berkarya. Dengan kesadaran penuh, kita akan terdorong untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia.

Dari pengertian diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa Religiusitas sangat penting bagi peserta didik seperti dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
 اتَّبِعْنَا مَرْضَاتٍ ۗ اللَّهُ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ ١١٤ ﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat

demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (Q.S An-Nisa: 114)

Dapat dibayangkan bahwa setiap peserta didik tidak mampu mendengarkan bisikan kebaikan yang ada pada hatinya. Maka, perdamaian tidak akan terlaksana dengan baik dan sesuai yang diinginkan. Dengan religiusitas kehidupan menjadi hal yang tepat, diantara permasalahan yang ada pada peserta didik. Sehingga, ketiganya dapat berjalan dengan baik jika disatukan dengan tepat. Baik, Full Day School, Motivasi Belajar dan Religiusitas. Maka, religiusitas adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pada dasarnya, seorang muslim yang masuk ke dalam agama Islam. Secara menyeluruh memiliki makna bahwa mukmin adalah seluruh hidup dan kehidupannya selalu mencerminkan hati yang tunduk dan patuh pada ajaran agama Islam. Oleh karenanya, sikap dan perilaku akan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless dalam penelitian Alrieza Mufajri Sasmitho⁴¹. ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas, yaitu:

1) Faktor Sosial

Pengaruh pendidikan dan pengajaran dari berbagai tekanan sosial mencakup semua pengaruh sosial yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan, baik di dunia pendidikan maupun di rumah, serta tradisi-tradisi sosial yang harus disesuaikan dengan berbagai pendapatan dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor sosial dalam agama meliputi berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, mulai dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, hingga berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

⁴¹ Alrieza Mufajri Sasmitho, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2010). hlm 20

2) Faktor Afektif

Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan, terutama melibatkan pengalaman tentang keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral), serta pengalaman emosional keagamaan yang melibatkan pengalaman-pengalaman sebagai berikut:

- a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah).
Dalam pengalaman ini, seseorang dapat menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena kehadiran Tuhan, misalnya, seseorang yang mengagumi keindahan lautan atau keindahan alam semesta di dunia ini.
- b) Konflik moral, Dalam pengalaman ini, seseorang cenderung mengembangkan perasaan bersalah ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya. Misalnya, seseorang yang telah mencuri akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- c) Pengalaman emosional keagamaan, dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari Jumat, mendengarkan ceramah agama saat acara pengajian.

3) Faktor Kebutuhan

Yaitu faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian serta rasa cemas yang berlebihan akan adanya masa depan tanpa perencanaan.

4) Faktor Intelektual

Proses intelektual dan pemikiran verbal merupakan aspek fundamental yang dimiliki manusia. Selain itu, manusia juga memiliki potensi untuk memahami dan mempraktikkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima sejak masa kecil. Ketika seseorang bertambah dewasa, perkembangan pemikiran verbal, termasuk

pemikiran tentang agama, juga semakin jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh empat faktor utama: faktor sosial dan kebutuhan dari luar, serta faktor afektif dan intelektual dari dalam diri, yang saling berhubungan satu sama lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Melani Khalimatu Sa'diyah, Nandia Kiranti, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin, Tahun 2022 dalam jurnalnya yang berjudul "Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar" Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana pengaruh metode digital storytelling dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini mengangkat tentang pengaruh metode storytelling terhadap meningkatnya kegiatan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Sedangkan penulis menggunakan pengaruh metode storytelling terhadap religiusitas siswa sekolah dasar. Perbedaan yang lain juga dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan digital dalam penggunaan metode storytelling sedangkan penulis tidak menggunakan bantuan alat dalam penggunaan metode storytelling akan tetapi penulis menggunakan metode cerita yang berbentuk dongeng. Adapun bentuk persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode storytelling dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Eka Sonya Agusti, Lismawati Tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Karakter Religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan" persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel (x) tentang penggunaan metode storytelling. Penelitian ini juga berfokus pada peningkatan karakter religius. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penggunaan metode storytelling dalam meningkatkan religiusitas siswa. Adapun bentuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif.

Lediman BR Samosir, Julita Herawati P, Rotua Samosir, Tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina

HKBP Tarutung” perbedaan dari penelitian ini yaitu pada umur objek penelitian dan tujuan dari penelitian. Dimana penelitian ini menggunakan objek anak usia 5-6 tahun dan tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan religiusitas siswa dan menggunakan objek siswa kelas IV sekolah dasar yang berumur 9-10 tahun. Persamaan pada penelitian ini ada pada variabel x dimana mengukur pengaruh penggunaan metode *storytelling*.

Eva Oknita, Asep Sukenda Ekok, Dedy Firduansyah, tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul “*Penerapan Metode Storytelling dengan Bantuan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri Sitiharjo*” dalam penelitian ini mengukur tentang kemajuan belajar siswa kelas V setelah menerapkan *storytelling* dengan menggunakan bantuan boneka tangan, perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis mengukur tentang religiusitas siswa setelah penerapan metode *storytelling* tanpa menggunakan media apapun. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *storytelling* dengan cara berdongeng dimana guru menceritakan sebuah cerita yang dikemas dengan cara yang menarik sesuai dengan kondisi siswa. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan eksperimen semu dengan kelompok pre-test dan post-test.

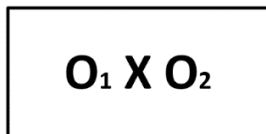
Nur Adiyah Yuliastri, Sandy Ramdhani, Siti Diana Sari, Siti Hasriah pada tahun 2019 dalam jurnalnya dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini.*” Persamaan dari penelitian ini menggunakan kegiatan *storytelling* mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Diantara nilai-nilai karakter yang muncul adalah karakter religius siswa. Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi yang dari perilaku siswa setelah mendengarkan cerita. Perbedaan skripsi ini menggunakan peran *storytelling* dalam menumbuhkan karakter siswa, dimana pada penelitian ini menggunakan cerita rakyat sedangkan penulis menggunakan cerita kisah Nabi dan Rasul dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴² Penelitian eksperimen ini menggunakan metode desain *One-Group Pretest-Posttest Design* yang merupakan salah satu bentuk dari *Pre-Eksperimental Design* (nondesign).

Arikunto mengatakan, bahwa penelitian *One-Group Pretest-Posttest* adalah kegiatan penelitian yang memberikan test awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*).⁴³ Desain ini hanya ada satu kelas yang menjadi kelas eksperimen dan dilaksanakan tanpa ada kelas kontrol. Menurut sugiyono, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁴



O₁ = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

1. Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (religiusitas siswa) sebelum perlakuan dilakukan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta CV, 2013). hlm 72

⁴³ S Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁴⁴ Sugiyono. *op.cit.*, hlm 74-75

2. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan metode *storytelling*.
3. Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dilakukan.

X = Perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling*

O₂ = ter akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan.

Setelah mempertimbangkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan desain ini, hasil dari perlakuan dapat dievaluasi lebih akurat dengan membandingkannya dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan. Pemilihan desain ini disesuaikan dengan tujuan untuk menilai tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow sebelum dan setelah mereka mengalami perlakuan tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Molinow yang beralamat di Jl. Veteran Kelurahan Molinow, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Alasan dari peneliti memilih tempat ini dikarenakan sebelumnya tempat penelitian ini juga menjadi tempat KKN peneliti selama kurang lebih 1 bulan, sehingga peneliti telah mengetahui persis lokasi serta kondisi tempat penelitian. Dan juga selama peneliti melakukan KKN peneliti menemukan bahwa perilaku siswa masih jauh dari norma-norma agama, kurangnya hormat terhadap guru serta perkataan-

perkataan kasar yang telah menjadi kebiasaan siswa dalam perkataan sehari-hari sehingga menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Molinow

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 22 April hingga 7 Juni 2024.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data disebut sampel atau cuplikan. Selain itu, peneliti menggunakan populasi dan sampel dari SDN 1 Molinow.

1. Populasi

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek / Subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁵ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴⁶ Jadi, populasi adalah seluruh subyek / obyek yang ada dalam penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Molinow yang berjumlah 30 siswa. Berikut ini adalah tabel populasi penelitian siswa SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

Tabel 3.1 Papulasi Penelitian

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin
1	Al Fathi Mamonto	L
2	Achmad Raihan Qomarudin	L
3	Aliando Parelangi	L
4	Aliando Syarief Papatungan	L
5	Alifa Putri Pratama Mokodompit	P
6	Althaf Khafisy Detu	L
7	Aqifa Nayla Kolopita	P

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 80

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm 173

8	Aqila Adelia Popitod	P
9	Arzachel Avicenna Alkhalifi Tegema	L
10	Aska Asfarabi Budi Mamonto	L
11	Carissa Anindya Paputungan	P
12	Dzaky Almer Sahid Nuna	L
13	Fahreza Ramadhani	L
14	Farza Rizqiana Nazya Paputungan	P
15	Keanu Al Ghazali Malah	L
16	Khafi Al Faqi Mundeng	L
17	Khalifatul Jannah Anggai	P
18	Moh. Nazril Fahmi Sovian	L
19	Nafisa Mikayyira Iman	P
20	Nafisa Syauqiah Malah	P
21	Naura Aqylla Putri Abidin	P
22	Neta Rahayu	P
23	Putri Raisya Usman	P
24	Raditya Naufal Pratama Raupu	L
25	Rafli Abdjul	L
26	Rasya Athaya Tolindi	L
27	Sandi Tumiwa Manangin	L
28	Vanesya Syafani Yantu	P
29	Widya Pratiwi Gobel	P
30	Wafrie Dundo	L

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	17
Perempuan	13
Total	30

2. Sampel

Populasi dan sampel sebenarnya memiliki keterkaitan. Karena sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 81.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 95

Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Bahwa sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Ada beberapa cara dalam mengambil sampel penelitian antara lain:⁴⁹

a. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

- 1) *Simple random sampling*
- 2) *Proportionate stratified random sampling*
- 3) *Disproportionate stratified random sampling*
- 4) *Cluster sampling (area sampling)*

b. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

- 1) *Sampling sistematis*
- 2) *Sampling kuota*
- 3) *Sampling insidental*
- 4) *Sampling purposive*
- 5) *Sampling jenuh*
- 6) *Snowball sampling*

Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan teknik *sampel jenuh*. *Sampel jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh

⁴⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 82

adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁵⁰ Teknik ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana.

Penelitian ini akan membahas mengenai hasil peningkatan religiusitas siswa dalam penggunaan metode *storytelling*, dengan penggunaan metode ini diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai moral dalam agama melalui pembelajaran kisah nabi dengan menggunakan metode *storytelling* sehingga tingkat religiusitas siswa diharapkan dapat meningkat dengan signifikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data penelitian dari sumber data (subyek dan sampel penelitian). Tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk menghasilkan data dengan tingkat kepercayaan data yang tinggi. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mempermudah proses penelitian dan menghasilkan data yang valid.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan cara sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. Tujuan dari angket ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden mengenai pendapat, sikap, pengetahuan, atau perilaku mereka terkait dengan topik yang diteliti. Dalam penggunaannya, angket dapat dirancang untuk mencakup berbagai aspek yang relevan dengan penelitian, dan hasilnya dapat dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁵¹ Peneliti

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 85

⁵¹ *Ibid.*, hlm 142

menggunakan jenis angket yaitu angket tertutup yang di dalam pernyataan tersebut terdapat alternatif pilihan yang disediakan oleh peneliti. Angket atau kuesioner terbagi menjadi beberapa jenis tergantung dari sudut pandang bidang penelitian. Jenis angket atau kuesioner ditinjau dari cara menjawabnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang memberikan alternatif pilihan yang disediakan oleh peneliti sehingga mempermudah siswa untuk mengisi pernyataan yang disediakan.

Kuesioner digunakan pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Hal ini dimaksudkan supaya tidak ada pengaruh perbedaan instrument terhadap perubahan religiusitas siswa. Skala pengukuran angket yang digunakan peneliti adalah skala *Likert*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu permasalahan tertentu.⁵² Permasalahan tertentu tersebut ditentukan oleh peneliti secara spesifik untuk kepentingan penelitian kemudian permasalahan tersebut juga yang dijadikan peneliti sebagai variabel penelitian. Peneliti menentukan permasalahan dalam penelitian, yaitu mengenai religiusitas siswa, sehingga lembar angketnya akan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan lembar angket dengan menggunakan Skala *Likert* yang memiliki alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Lembar angket tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa. Adapun rincian poinnya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala Likert

No	Jawaban Alternatif	Skor
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3

⁵² *Ibid.*, hlm 134

3	Kadang-kadang (KD)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

Penelitian ini hanya mengukur 1 variabel yaitu variabel religiusitas siswa, sedangkan variabel metode storytelling tidak diukur, melainkan digunakan untuk *treatment* atau perlakuan memberikan metode bercerita kepada responden atau subyek penelitian. Pengukuran religiusitas siswa dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat *pre-test* (sebelum *treatment*) dan *post-test* (sesudah *treatment*).

1. Instrumen Variabel Bebas (Metode *Storytelling*)

a. Definisi Konseptual

Metode *storytelling* adalah pendekatan atau teknik komunikasi yang menggunakan narasi atau cerita untuk menyampaikan pesan, informasi, atau konsep. Metode ini menggabungkan elemen-elemen cerita seperti karakter, plot, konflik, dan resolusi untuk membuat pesan lebih menarik, mudah diingat, dan bermakna bagi pendengar. Storytelling sering digunakan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, pemasaran, dan presentasi bisnis untuk mempengaruhi, menginspirasi, atau mengedukasi pendengar dengan cara yang lebih emosional dan relatable dibandingkan dengan penyajian data atau informasi yang hanya berupa fakta dan angka. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diukur melalui peningkatan pemahaman dan retensi materi oleh siswa setelah mendengarkan cerita dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, metode *storytelling* dioperasionalkan sebagai teknik komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui cerita yang terstruktur dengan baik. Di dalam penelitian ini metode *storytelling* didefinisikan sebagai

pembelajaran yang menggunakan cerita tentang kisah Nabi dalam Al-Qur'an yang dipadukan dengan teknik-teknik *storytelling* seperti penggunaan suara, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian siswa dan menyampaikan pesan moral dan religius. Metode *storytelling* digunakan sebagai *treatment* dan tidak diukur.

c. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini kisi-kisi pelaksanaan metode *storytelling*

Tabel 3.3 Kisi-kisi *Storytelling*

Variabel	Dimensi	Indikator
Metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran kisah Nabi	Perencanaan	Menyiapkan materi pembelajaran Kisah-kisah Nabi dan Rasul.
	Pelaksanaan	Menceritakan kisah nabi dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, dan ekspresi wajah yang menarik
		Menggunakan teknik <i>storytelling</i> yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa dan menyampaikan pesan moral dan religius.
		Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang kisah nabi.
	Penilaian	Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang kisah nabi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

2. Instrumen Variabel Terikat (religiusitas siswa)

a. Definisi Konseptual

Religiusitas siswa mengacu pada sejauh mana keyakinan, praktik, dan nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dan diwujudkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Religiusitas mencakup berbagai aspek yang menggambarkan keterlibatan dan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya, termasuk keyakinan berupa pemahaman dan kepercayaan terhadap doktrin dari suatu ajaran agama, praktik ibadah dimana keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah, pengetahuan keagamaan meliputi pemahaman tentang sejarah, ajaran, dan nilai-nilai agama, serta moral dan etika yaitu mencakup pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas siswa mencerminkan bagaimana aspek-aspek ini terintegrasi dalam kehidupan seorang siswa, mempengaruhi tindakan, keputusan, dan interaksi mereka dengan orang lain serta dengan dunia di sekitar mereka.

b. Definisi Operasional

Religiusitas siswa dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, moral, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan yang diinternalisasikan dan diwujudkan oleh siswa.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan
Religiusitas Siswa	Aqidah (Keyakinan)	1, 2, 3
	Fiqh Ibadah	4, 5, 10, 15
	Praktik Ibadah	6, 9, 12, 14
	Adab dan Akhlak	7, 8, 11, 13
Jumlah		15

d. Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument untuk mendapatkan ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan peneliti.⁵³ Instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapat data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁴ Untuk mengukur validitas menggunakan bantuan program SPSS v27.

Dalam rangka uji validitas kuesioner hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} untuk menganalisis hasil validitasnya. Dengan $N=30$, $df=28$, signifikansi 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0.361$. Instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq$ dari r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, sebaliknya instrument dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$.

Sebelum digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini di uji cobakan terlebih dahulu. Tujuan dilakukannya uji coba adalah untuk mengetahui item-item manakah yang valid dan reliabel agar dapat digunakan dalam penelitian. Uji coba instrument dilaksanakan kepada responden sebanyak 30 siswa yang terdapat diluar sampel dan populasi. Data yang telah diperoleh pada saat uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut.

Hasil item pernyataan yang telah diukur dengan menggunakan bantuan program SPSS v27 dapat dilihat pada tabel lampiran pengukuran validitas:

⁵³ Purwanto, *Analisis Korelasi Dan Regresi Linier Dengan SPSS 21* (Magelang: Staia Press, 2019). hlm 32

⁵⁴ Sugiyono. *op.cit.*, hlm 267

Tabel 3.5 Uji Validitas Instrumen

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.934	0.361	Valid
2	0.817	0.361	Valid
3	0.934	0.361	Valid
4	0.823	0.361	Valid
5	0.556	0.361	Valid
6	0.868	0.361	Valid
7	0.849	0.361	Valid
8	0.935	0.361	Valid
9	0.902	0.361	Valid
10	0.817	0.361	Valid
11	0.934	0.361	Valid
12	0.858	0.361	Valid
13	0.798	0.361	Valid
14	0.935	0.361	Valid
15	0.806	0.361	Valid

Dari hasil uji validitas butir pernyataan instrumen menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan semuanya memiliki $r_{hitung} \geq r_{tabel} 0.361$. Maka alat ukur dinyatakan valid

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi angket kuesioner, sehingga angket kuesioner tersebut dapat di handalkan, meskipun penelitian dilakukan berulang kali menggunakan angket kuesioner yang sama dengan waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas merupakan konsistensi dan stabilitas nilai pengukuran tertentu di setiap kali pengukuran dilakukan pada hal

yang sama.⁵⁵ Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 27 dengan rumus *Cronbach's Alpha*. Berikut hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS v27.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.972	15

Sumber : Data output IMB SPSS Statistic 27

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa, Instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha (*Cronbach's alpha*) $\geq 0,60$ dan sebaliknya jika nilai alpha (*Cronbach's alpha*) $\leq 0,60$ maka instrument dikatakan tidak reliabel.⁵⁶ Maka pada pengujian *Cronbach's alpha* hasil yang didapatkan yaitu 0.972 maka bisa dikatakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Menurut Arikunto (2014) “analisis data merupakan pengelompokkan data serta mengolah variabel, mentabulasi, menyimpulkan data, menguji suatu hipotesis, melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan”. Menurut Sugiyono (2015) “analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa analisis data merupakan kegiatan mencari dan menyusun data yang telah terkumpul. Penelitian ini menyajikan tahap-tahap rancangan desain pre-eksperimen dengan menggunakan teknik *one group pretest – posttest design*. Dengan tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm, 33

⁵⁶ Nilda Miftahul Janna and Herianto, ‘Artikel Statistik Yang Benar’, *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 2021, 1–12.

1. *Pretest* dilakukan dengan memberikan tes sebelum *treatment* atau perlakuan dalam bentuk angket.
2. *Treatment* diberikan kepada sampel berupa pembelajaran dengan metode *storytelling*.
3. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui keberhasilan *treatment* atau perlakuan terhadap religiusitas siswa. Data angket yang diperoleh dari kedua tahap tersebut yaitu *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis. Data angket yang telah dianalisis kemudian digunakan untuk membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest*.

Untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk mendapatkan hasil penelitian. Data yang belum dianalisis masih berupa data mentah. Dalam penelitian, data mentah akan memiliki makna ketika dianalisis dan diinterpretasikan. Data tersebut akan dianalisis dengan mengelola dan membandingkan nilai-nilai *pretest* dan *posttest*. Menurut Arikunto⁵⁷, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{hitung} = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

xd = deviasi masing-masing subyek

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

n = Subjek pada sampel

jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti penerapan metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow. Namun jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka H_1 diterima, berarti penerapan metode *storytelling*

⁵⁷ S Arikunto. op.cit., hlm 124

berpengaruh terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow. Mencari nilai t tabel dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2$

F. Hipotesis Statistika

Hipotesis secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang berarti “kurang dari” dan *theis* yang berarti pendapat. Jadi hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subyek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Menurut Widiyanto, *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun bentuk pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS v27.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Jika nilai *Sig.* < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penerapan metode *storytelling* berpengaruh terhadap religiusitas siswa SDN 1 Molinow.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Jika nilai *Sig.* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti penerapan metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap religiusitas siswa SDN 1 Molinow.

Hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik H_a :

$$H_a = \mu_{pre} < \mu_{post}$$

keterangan:

$$\mu_{pre} = \text{nilai rata-rata } pretest$$

$$\mu_{post} = \text{nilai rata-rata } posttest$$

2. Hipotesis statistik Ho:

$$H_0 = \mu_{\text{pre}} \geq \mu_{\text{post}}$$

μ_{pre} = nilai rata-rata *pretest*

μ_{post} = nilai rata-rata *posttest*

Dasar pengambilan keputusan *paired sample t-test*.⁵⁸

- a. Jika nilai *sig.* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai *sig.* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

⁵⁸ Singgih Santoso, *Menguasai Statistik Dengan SPSS24* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017). hlm. 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bagian deskripsi data ini adalah bagian yang menyajikan hasil penelitian bahwa Pengolahan data statistik deskriptif dari variabel untuk diperoleh gambaran masalah yang diajukan, yaitu pengaruh metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow. Penelitian ini hanya mengukur 1 variabel yaitu variabel Y (religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow) sedangkan variabel X (metode *storytelling*) tidak diukur, melainkan digunakan sebagai *treatment* atau perlakuan memberikan metode bercerita kepada responden atau subyek penelitian. Pengukuran variabel religiusitas siswa dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat *pretest* (sebelum *treatment*) dan *posttest* (sesudah *treatment*) Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) yang berjumlah 15 pernyataan yang mana menggunakan jawaban alternatif meliputi: selalu (SL) dengan skor = 4, sering (SR) dengan skor = 3, kadang-kadang (KD) dengan skor = 2, tidak pernah (TP) dengan skor = 1. Berikut deskripsi datanya.

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

SDN 1 Molinow berdiri sejak 1975 dengan nama awalnya yaitu Sekolah INPRES Molinow sebagaimana SK Pendirian Sekolah: INPRES No. 6 dengan tanggal SK Pendirian yaitu 1975-06-01 yang terletak di Jl. Veteran No. 47 Kel. Molinow, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Prov. Sulawesi Utara 95716. SDN 1 Molinow merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A serta memiliki visi dan misi yang sama persis dengan visi dan misi Kotanya yang sekolah tersebut berdiri yaitu Kota Kotamobagu. Adapun visi dan misi sekolah tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Berdasarkan Visi Kota Kotamobagu 2018/2023 yaitu: *“Kota Kotamobagu sebagai kota jasa dan perdagangan berbasis kebudayaan local menuju masyarakat sejahtera dan berbudaya saing”* Maka Visi SDN 1 Molinow adalah: *“Terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, Bergotong royong, Berkebinekaan global dan berwawasan lingkungan.”*

b. Misi

Adapun misi SDN 1 Molinow yaitu:

- 1) Memupuk sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membangun dan memperkuat karakter peserta didik
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan untuk mengasuh kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- 4) Membina dan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Detail Profil SDN 1 Molinow

a) Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 1 Molinow
NPSN	: 40100492
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Status Tanah	: Milik Sendiri (Pemerintah Daerah)
Luas Tanah	: 2.544 m ²
Listrik	: 2.300 Watt
Sumber Air	: PDAM dan Sumur
Alamat Sekolah	: Jln. Veteran No. 47 Kel. Molinow
Kecamatan	: Kotamobagu Barat

Kota : Kotamobagu
 Provinsi : Sulawesi Utara
 Tahun Didirikan : 1975
 Kode Pos : 95716

b) Jumlah Guru dan Siswa

(1) Jumlah Guru

(a) Guru Tetap PNS : 13 Orang
 (b) Guru Kontrak (PPPK) : 2 Orang
 (c) Guru Honorer : 3 Orang
 (d) Operator Sekolah : 1 Orang

Jumlah Keseluruhan : 19 Orang

(2) Jumlah Siswa

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 adalah 217 orang. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Per Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
I	51	
II	49	
III	47	
IV	30	
V	35	
VI	35	
Jumlah	217	

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini data yang peneliti peroleh akan diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS v27

dengan rumus *test of normality Shapiro-Wilk*. Sugiyono dalam Putri Agustin dan Rita Intan Permatasari mengatakan bahwa pengujian normalitas data menggunakan rumus *test of normality Shapiro-wilk* karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah < 50 responden.⁵⁹ Menurut Singgih Santoso mengatakan pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significant*) yaitu, jika nilai signifikansi > 0.05 maka data dikatakan normal dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut dikatakan tidak normal.⁶⁰ Berikut hasil perhitungan uji normalitas pada program SPSS v27 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Religiusitas awal	.137	30	.159	.967	30	.459
Religiusitas akhir	.154	30	.066	.966	30	.448

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh dari hasil perhitungan uji normalitas menggunakan program SPSS v27 adalah berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi atau *sig* dalam tabel *Shapiro-Wilk* data yang dihasilkan 0.459 pada nilai religiusitas awal (*pretest*) dan 0.448 pada nilai religiusitas akhir (*posttest*) pada nilai *pretest* dan *posttest* tersebut data keduanya lebih besar dari 0.05. Maka dari hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah data dilakukan uji prasyarat yang menunjukkan hasil berdistribusi normal, maka selanjutnya melakukan *uji t* atau uji hipotesis. Uji

⁵⁹ Putri Agustin and Intan Permatasari, 'Pengaruh Pendidikan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Divisi New Product Development (Npd) Pada Pt. Mayora Indah Tbk.', *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10.2 (2020), 174–84 <<https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.442>>.

⁶⁰ *ibid.*

hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan terhadap nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah digunakan metode *storytelling*. Data yang digunakan akan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS v27. Berikut hasil dari perhitungan uji-t dengan menggunakan program SPSS v27. Menurut Sugiyono bila datanya berbentuk *interval* dan *ratio* digunakan t-test sampel berpasangan.⁶¹ adapun langkah-langkah uji-t berpasangan (*paired sampel*) berdasarkan yang dirumuskan oleh Yulius 2010 dalam Destinaya 2014 hlm 29-30 yaitu:

1. Masukkan data skor *pretest* dan *posttests* pada SPSS v27
2. Klik menu *Analyze* kemudian menu *compare means* dan klik menu *paired sampel t-test*
3. Masukkan variabel skor *pretest* pada kotak variabel 1 dan variabel skor *posttest* pada kotak variabel 2.
4. Klik ok lalu hasil data analisis akan muncul.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Religiusitas - Posttest Religiusitas	-13.800	2.605	.476	-14.773	-12.827	-29.015	29	<.001

Berdasarkan pada kriteria pengujian hipotesis bahwa jika suatu data mempunyai nilai $sig > \text{taraf signifikansi } 0,05$ maka H_0 diterima ($sig > 0,05$) dan H_a ditolak. Sedangkan jika suatu data memiliki nilai $sig < \text{taraf signifikansi}$ maka H_0 ditolak ($sig < 0,05$) dan H_a diterima.⁶² Maka berdasarkan hasil output dari tabel *uji-t* melalui program SPSS v27 pada tabel di atas, diperoleh nilai sig 0.001, yang berarti lebih kecil dari sig 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hasil menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berpengaruh terhadap religiusitas siswa SDN 1 Molinow.

⁶¹ Sugiyono. *op.cit.*, hlm 152

⁶² Santoso. *op.cit.*, hlm 274

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Religiusitas	36.67	30	3.772	.689
	Posttest Religiusitas	50.47	30	5.131	.937

Adapun hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, diperoleh nilai rerata *pretest* siswa = 36.67 dan pada nilai *posttest* siswa = 50.47 ini berarti terjadi peningkatan religiusitas siswa setelah diberi perlakuan penggunaan metode *storytelling*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* berpengaruh terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow.

D. Pembahasan Penelitian.

Munculnya keinginan individu untuk melakukan riset ialah bermula dari suatu permasalahan dan hal ini terjadi di SDN 1 Molinow. Penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya tingkat religiusitas siswa di SDN 1 Molinow. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran tradisional yang didominasi ceramah dan hafalan, sehingga minat belajar agama siswa rendah dan berakibat pada religiusitas yang rendah pula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran kisah Nabi dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada dan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan kunci untuk mencetak lulusan pendidikan yang berkualitas pula. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti guru profesional, metode pengajaran yang menarik dan variatif, tingkah laku siswa yang positif, keadaan dan situasi belajar yang kondusif, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan berdampak pada strategi pembelajaran yang efektif. Metode *storytelling* dengan media langsung (riil) dipilih dalam penelitian ini karena dianggap dapat membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan meningkatkan motivasi serta semangat

belajar mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan religiusitas siswa dan membantu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *pre-eksperimental* jenis penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok, tanpa kelompok pembandingan. Kelompok ini akan menerima perlakuan tertentu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel yang diteliti. Desain penelitian ini dikategorikan sebagai "*one group pretest-posttest design*". Artinya, sebelum menerima perlakuan, kelompok eksperimen akan diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur variabel awal mereka. Kemudian, setelah menerima perlakuan, mereka akan diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur variabel setelah perlakuan. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat melihat apakah perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang diteliti. Perlu diingat bahwa desain *pre-eksperimental* memiliki beberapa keterbatasan, seperti tidak adanya kelompok kontrol, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Tes kemampuan awal (*pretest*) dilakukan pada tanggal 25 April 2024 untuk melihat kemampuan religiusitas peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. *pretest* diberikan kepada 30 siswa dengan jumlah pernyataan sebanyak 15. Setelah dilakukan *pretest* kemudian dilakukan *treatment* yaitu menerapkan pembelajaran kisah Nabi dengan menggunakan metode *storytelling*. *Treatment* pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024, dengan peneliti memulai mengucapkan salam, berdoa bersama kemudian menyapa satu per satu peserta didik dengan tujuan mencairkan suasana dan membangun kemistri sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sebelum memasuki inti pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi yakni dengan bertanya kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengaktifkan ketertarikan belajar peserta didik pada kisah-kisah Nabi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pengetahuan yang dia ketahui

tentang kisah Nabi yang dijelaskan. Selanjutnya diakhir pelajaran, siswa didorong untuk menyatakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah Nabi.

Peneliti secara konsisten membimbing peserta didik sebelum pelaksanaan *storytelling* untuk membangkitkan motivasi mereka dalam memperhatikan dengan fokus materi yang disiapkan peneliti. Proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan dengan suasana kelas yang kondusif dan tenang untuk menyampaikan pembelajaran kisah Nabi. Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi membantu melatih peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas mereka selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, diharapkan peserta didik menunjukkan minat dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang baik. Melalui metode *storytelling*, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi mereka. Peneliti memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan tertib. Selama proses pembelajaran, kegiatan tanya jawab dilakukan secara berkelanjutan, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan pembelajaran kisah Nabi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran ditutup dengan peneliti memberikan kesimpulan dan doa bersama, mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan baik. Metode *storytelling* dalam konteks ini tidak hanya sebagai alat untuk mengajar kisah Nabi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Treatment penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 06-08 Mei 2024. Pada perlakuan kedua ini mulai terlihat keaktifan siswa dan keinginan mereka untuk mendengarkan kisah-kisah Nabi yang lain. Perlakuan ketiga dilakukan pada tanggal 13-16 Mei 2024. Pada perlakuan ketiga ini tingkat religiusitas siswa mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang mulai menghormati guru, mengucapkan salam ketika bertemu dan mencium tangan

guru saat masuk dan keluar kelas. Perlakuan keempat dilakukan pada tanggal 20-22 Mei 2024. Pada perlakuan ini tingkat religiusitas siswa terlihat semakin membaik, hal-hal positif yang dilakukan siswa di kelas lebih banyak dibandingkan hal-hal negatif yang siswa lakukan sebelum perlakuan diterapkan.

Setelah dilakukan *treatment* peneliti melakukan tes akhir (*posttest*). *posttest* dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024, pelaksanaan *posttest* berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang suatu materi setelah dilakukan pembelajaran. Semua kegiatan dalam metode *storytelling* diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, mengingat selama ini metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton seperti ceramah yang dapat membosankan bagi peserta didik. *Storytelling* adalah seni dalam menyampaikan narasi cerita, baik dalam bentuk syair maupun prosa, yang dipresentasikan oleh seorang *narrator* langsung di hadapan peserta. Cerita dapat diceritakan secara lisan atau dengan bantuan media lainnya. Dengan demikian, metode *storytelling* mampu menarik minat peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Storytelling memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam menciptakan situasi kelas yang nyata di mana siswa saling bertukar informasi, bernegosiasi makna, dan terlibat dalam aktivitas interaktif lainnya. Metode ini memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sebagai pihak yang memberi dan menerima informasi, serta sebagai negosiator dan interaktor dalam diskusi kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga mendalami esensi dan konteks penggunaannya secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode *storytelling* berpengaruh terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow. Hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa menjadi lebih baik dengan menggunakan metode *storytelling* pada saat pembelajaran dibandingkan dengan nilai *pretest* yang tidak disertai perlakuan. Didapatkan nilai rata-rata *pretest* 36.66 sedangkan pada *posttest* di dapatkan nilai rata-rata sebesar 50.46. perbedaan nilai akhir antara *pretest* dan *posttest*

lebih tinggi pada pelaksanaan posttest dibandingkan pretest. Sehingga ada pengaruh yang positif dari penggunaan metode *storytelling*.

Berdasarkan pula hasil pengujian *t-test* melalui program SPSS v27 bahwa diperoleh nilai *sig* 0.001, yang berarti lebih kecil dari *sig* 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis yang diajukan yaitu “Adanya Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow” diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tri Wahyuni Wurdyausti (2016) meneliti tentang Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kecerdasan Moral Siswa. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral yang terdiri dari 7 aspek semuanya mengalami skor antara sebelum dengan sesudah *storytelling* adalah 896 point atau rata-rata per aspek naik 128 point. Setelah dilakukan *storytelling* ada peningkatan siswa yang masuk kategori kecerdasan moral tinggi dari 49 siswa menjadi 56 siswa. Artinya ada 7 orang dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Terdapat pengaruh metode *Storytelling* terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Hal dibuktikan oleh hasil uji beda yang menyatakan terdapat perbedaan antara kecerdasan moral pre-test dengan kecerdasan moral post-test dengan nilai *t* yaitu -10,724 dan nilai signifikansinya (*P*) sebesar 0.000. Perbedaan tersebut bermakna secara statistik yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata (mean) skor 15,200.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *storytelling* terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara. *Storytelling* adalah seni atau keterampilan dalam menyampaikan narasi cerita, baik dalam bentuk syair maupun prosa. Penceritaan ini dilakukan secara langsung di depan *audiens*, dan dapat dilakukan dengan cara menceritakan atau menyanyikannya. Penggunaan musik, gambar, atau iringan lainnya dapat dilakukan sebagai pelengkap. *Storytelling* dapat dipelajari secara lisan dari sumber cetak atau rekaman. Metode ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Menciptakan situasi belajar yang nyata

Storytelling dapat mendorong siswa untuk saling bertukar informasi, bernegosiasi makna, dan melakukan aktivitas lain yang bersifat nyata.

2. Memperkuat peran siswa dalam pembelajaran

Dalam *storytelling*, siswa berperan sebagai pemberi dan penerima informasi, negosiator, dan interaktor.

3. Meningkatkan pemahaman bahasa

Storytelling tidak hanya membantu siswa memahami bentuk bahasa, tetapi juga makna dan konteks penggunaannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data pada penelitian menggunakan metode *one group pretest posttest* dalam penelitian Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi di kelas IV SDN 1 Molinow dilakukan dengan memperkenalkan kisah-kisah Nabi yang disampaikan secara menarik dan interaktif. Peneliti menggunakan berbagai beberapa teknik seperti ekspresi wajah dan tubuh untuk membuat cerita lebih hidup dan lebih menarik bagi siswa. *Treatment Pertemuan Pertama*, dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024, dengan peneliti memulai mengucapkan salam, berdoa bersama kemudian menyapa satu per satu peserta didik dengan tujuan mencairkan suasana dan membangun kemistri sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sebelum memasuki inti pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi yakni dengan bertanya kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengaktifkan ketertarikan belajar peserta didik pada kisah-kisah Nabi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pengetahuan yang dia ketahui tentang kisah Nabi yang dijelaskan. Selanjutnya diakhir pelajaran, siswa didorong untuk menyatakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah Nabi. *Pertemuan Kedua*, dilaksanakan pada tanggal 06-08 Mei 2024. Pada perlakuan kedua ini mulai terlihat keaktifan siswa dan keinginan mereka untuk mendengarkan kisah-kisah Nabi yang lain. *Pertemuan Ketiga*, dilakukan pada tanggal 13-16 Mei 2024. Pada perlakuan ketiga ini tingkat religiusitas siswa mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang mulai menghormati guru, mengucapkan salam ketika

bertemu dan mencium tangan guru saat masuk dan keluar kelas. ***Pertemuan Keempat***, dilakukan pada tanggal 20-22 Mei 2024. Pada perlakuan ini tingkat religiusitas siswa terlihat semakin membaik, hal-hal positif yang dilakukan siswa di kelas lebih banyak dibandingkan hal-hal negatif yang siswa lakukan sebelum perlakuan diterapkan. Setelah dilakukan *treatment* peneliti melakukan tes akhir (*posttest*). *posttest* dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024, pelaksanaan *posttest* berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang suatu materi setelah dilakukan pembelajaran.

2. Sebelum penerapan metode *storytelling*, tingkat religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow cenderung rendah, terlihat dari kurangnya penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan metode *storytelling*, terdapat peningkatan dalam tingkat religiusitas siswa. Siswa menjadi lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam, serta lebih sering menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap peningkatan religiusitas siswa kelas IV di SDN 1 Molinow. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif. Dimana diperoleh nilai rerata *pretest* = 36.67 dan pada nilai *posttest* siswa = 50.47 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi terhadap religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow berpengaruh signifikan.

B. Implikasi

1. Penggunaan metode *storytelling* berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow.

Implikasi: Peningkatan religiusitas siswa dapat dicapai melalui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi. Oleh karena itu, guru-guru di SDN 1 Molinow, dan sekolah-sekolah lain, sebaiknya mengadopsi metode *storytelling* sebagai bagian dari strategi pembelajaran agama Islam. Upaya yang perlu dilakukan meliputi pelatihan guru dalam teknik

storytelling, penyediaan bahan ajar yang sesuai, dan integrasi metode ini dalam kurikulum pembelajaran agama.

2. Religiusitas siswa kelas IV SDN 1 Molinow meningkat setelah penerapan metode *storytelling*.

Implikasi: Hasil ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Untuk mempertahankan dan meningkatkan efek positif ini, sekolah harus secara rutin menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran agama. Selain itu, sekolah perlu mengadakan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan religiusitas siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Tanggapan siswa kelas IV di SDN 1 Molinow terhadap metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi sangat positif.

Implikasi: Respons positif dari siswa menunjukkan bahwa metode *storytelling* membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam *storytelling* dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung metode ini. Selain itu, sekolah dapat melakukan survei kepuasan siswa secara rutin untuk mendapatkan masukan yang konstruktif tentang efektivitas metode pengajaran.

C. Saran

1. Untuk Guru

Guru disarankan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam metode *storytelling* melalui pelatihan dan workshop. Mereka juga perlu terus mengeksplorasi berbagai cerita Nabi yang relevan dan menyesuaikannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung penerapan metode *storytelling*, seperti buku cerita, media audio-visual, dan ruang kelas yang mendukung interaksi aktif. Selain itu, sekolah

juga perlu mengadakan program-program yang mendukung pengembangan religiusitas siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang metode *storytelling* di berbagai tingkatan pendidikan dan dalam konteks yang berbeda. Mereka juga dapat mengeksplorasi kombinasi metode *storytelling* dengan metode pengajaran lainnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran agama yang lebih komprehensif.

4. Untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pembuat kebijakan pendidikan disarankan untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan metode *storytelling* di sekolah-sekolah. Mereka perlu memastikan bahwa kurikulum dan kebijakan pendidikan mendukung inovasi dalam metode pengajaran yang efektif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA


- Agustin, Eka Sonya, 'Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 11105–13
- Agustin, Putri, and Intan Permatasari, 'PENGARUH PENDIDIKAN DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA DIVISI NEW PRODUCT DEVELOPMENT (NPD) PADA PT. MAYORA INDAH Tbk.', *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10.2 (2020), 174–84 <<https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.442>>
- Ahmad Chafidut Tamam, and Abdul Muhid, 'Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.1 (2022), 39–60 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>>
- Alfin Maskur, 'Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 28–62 <<https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>>
- Aly, Hery Noer, and Munzier Munzier, 'Watak Pendidikan Islam.Pdf', 2000, pp. 1–263
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Arisandi, Yusuf, Irsyad Abdillah, and Husairi, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 1 Tosari Pasuruan', *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2022), 147–56 <<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.731>>
- Asfiyanti, Nurul Aini, Syafia Eka Putri, Sisi Sahriani, Reskiana Reskiana, Alda Khoirunnisa, Khardianti Alviani Ishak, and others, 'Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Mind Mapping Di Kelas VI Sekolah Dasar', *Indonesian Gender and Society Journal*, 3.1 (2022), 25–30 <<https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>>
- Asrul, Nurmahyuni, and Rahmawati Rahmawati, 'Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2.1 (2022), 43–49 <<https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>>
- Daradjat, Z, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Dewi, Martina Mutiara, and Nurhaeni Nani, 'Manfaat Storytellingbagi Anak:

- Review Artikel', *Majalah Kesehatan*, 7.September (2020), 201–11
- Dewi, Salamiah Sari, and Hairul Anwar Dalimunthe, 'Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3488–3502 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>>
- Dwi Haryati, Tutik, 'Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit', *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2.2 (2013), 162–72 <<https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>>
- Haris, 'Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5.1 (2018), 59–71
- Ichsania, Hiyya, Heri Saptadi Ismanto, and Rahmawati Hidayat, 'SURVEI TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI KJIJ 2 SMK NEGERI 7 SEMARANG Abstrak PENDAHULUAN Pendidikan Adalah Usaha Sadar Dan Terencana Untuk Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Agar Peserta Didik Secara Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya ', 20.12 (2023), 51–62
- Ilyas, M., and Armizi Armizi, 'Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 185–96 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>>
- Istiarni, Atin, *Jejak Pena Pustakawan* (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018)
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto, 'Artikel Statistik Yang Benar', *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 2021, 1–12
- Jariah, Ainun, Achmad Abu Bakar, and Hasyim Haddade, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)', *Action Research Literate*, 6.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.46799/ar1.v6i1.91>>
- Kusmiadi, Ade, Sriwahyuningsih Sriwahyuningsih, and Yuyun Nurfalah, 'Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 3.2 (2008), 198–203 <<https://doi.org/10.21009/jiv.0302.11>>
- Millah, Izzatul, and Khoimatun Khoimatun, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Storytelling Kelas IV Di MI Raudlatus Shibyan Krangkeng Indramayu', *Jurnal Inovasi Global*, 2.3 (2024), 474–95 <<https://doi.org/10.58344/jig.v2i3.83>>
- Olta Puspa Multi, Azylia, Arie Rakhmat Riyadi, and Effy Mulyasari, 'Storytelling Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2021), 74–84
- Pangesti, Alia Windi, and Eka Ary Wibawa, 'Edukasi Bahasa Inggris Dasar Berbasis Storytelling Untuk Mengembangkan Potensi Bahasa Asing Pada

- Siswa Kelas 6 SD Negeri Jragum, Gunung Kidul - Yogyakarta', *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2024), 64–70 <<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i2.106>>
- Pratiwi, Rosalina Rizki, 'Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2016), 199–207
- Purwanto, *Analisis Korelasi Dan Regresi Linier Dengan SPSS 21* (Magelang: Staia Press, 2019)
- Quthb, Said, *Indahnya Al Qur'an Berkisah* (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Samosir, Lediman Br, Julita Herawati, and Rotua Samosir, 'Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung', *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1.6 (2023), 107–22 <<https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>>
- Santoso, Singgih, *Menguasai Statistik Dengan SPSS24* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)
- Sasmitho, Alrieza Mufajri, 'HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA ANGKATAN 2010' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)
- Setiawati, T, and N U Nuha, 'Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Smpn 2 Sumberasih ...', *IMTIYAZ: Jurnal ...*, 7 (2023), 81–92 <<https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/1054>>
- Solihudin, Ichsan, *Melejitkan Potensi Buah Hati* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta CV, 2013)
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021)
- Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan', *Tadrib*, 5.1 (2019), 87–103 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>>
- Tambak, Syahraini, 'Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (1970), 1–26 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)>
- Wardani, Layla Meiliyandrie Indah, and Chintia Novelia Pitensah, *Religiosity, Psychological Capital, Dan Burnout Pada Mahasiswa Yang Bekerja* (Jakarta: NEM, 2021)

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: IZIN PENELITIAN



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
 Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
 Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 011/SIP/INSIP/II/2024
 Lamp. : -
 Hal : **Permohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN 1 Molinow
 di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama	: ADITYA SAPUTRA PAPUTUNGAN
Tempat, Tanggal Lahir	: TANOYAN, 29 JANUARI 1992
NIM	: 3200055
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: 8 (Delapan)
Alamat	: Jl. Hi. Zakaria Imban, Kel. Molinow, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara


Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul **PENGARUH PENGGUNAAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN KISAH NABI TERHADAP MINAT BELAJAR AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MOLINOW"**

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas izin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pemalang, 28 FEBRUARI 2024
Rektor Institut Agama Islam Pemalang



Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
 NIDN. 2111106301

LAMPIRAN 2: PERSETUJUAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA KOTAMOBAGU
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MOLINOW
Jl. VETERAN NO 47 KOTAMOBAGU-MOLINOW
NPSN : 40100492

SURAT KETERANGAN

Nomor : 291 d/C.1/SDN1Mol/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHYUDI AMPARODO, S.Pd
NIP : 19860809 200902 1 001
Jabatan : Kepala SD NEGERI 1 MOLINOW

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Aditya Saputra Papatungan
NIM : 3200055
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut : Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
Alamat Instansi : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya, Pematang
Judul Penelitian : "Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Kisah Nabi Terhadap Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu Sulawesi Utara"

Surat ini menyatakan mahasiswa dari kampus instansi agama islam pematang telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Molinow mulai dari tanggal 22 April 2024 s.d 07 Juni 2024.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kotamobagu, 10 Juli 2024
Kepala sekolah,



SAHYUDI AMPARODO, S.Pd
NIP. 19860809 200902 1 001

LAMPIRAN 3 KUESIONER / ANGKET SIKAP RELIGIUSITAS SISWA

NAMA SISWA :

Petunjuk Pengisian .

1. Tulislah nama lengkap siswa
2. Dibawah ini ada 15 pernyataan dan pada setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu :
 - a. TP : Tidak Pernah
 - b. KD : Kadang-kadang
 - c. SR : Sering
 - d. SL : Selalu

Tugas siswa yaitu memilih jawaban sesuai dengan keadaan diri siswa sendiri karena siswa tidak dinilai berdasarkan benar dan salah.

3. Berilah tanda centang atau cheklist (✓) pada lembar pilihan jawaban yang telah disediakan.
4. Bacalah pernyataan dengan cermat.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Saya yakin Allah mengawasi saya.				
2	Saya yakin Allah adalah pencipta alam semesta beserta isinya.				
3	Saya yakin dengan adanya hari kiamat, surga dan neraka.				
4	Saya belajar membaca Al Qur'an				
5	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
6	Saya mengetahui kisah-kisah Nabi dan Rasul				
7	Ketika bertemu dengan guru atau teman di jalan saya mengucapkan salam				
8	Saya mendengarkan nasehat dari orang tua.				
9	Ketika berbicara saya berusaha berkata jujur				
10	Saya mengetahui tata cara wudhu dan sholat yang benar				

11	Ketika melihat teman sedang kesulitan saya membantunya				
12	Saya ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah				
13	Saya menjalankan puasa Ramadhan dengan sungguh-sungguh				
14	Saya menjaga kebersihan diri sesuai ajaran agama islam				
15	Saya melaksanakan sholat 5 waktu				

LAMPIRAN 4: HASIL *PAIRED T-TEST* (Uji-T)**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	36.6667	30	3.77225	.68872
	posttest	50.4667	30	5.13093	.93678

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	30	.872	<.001

Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-13.80000	2.60503	.47561	-14.77274	-12.82726	-29.015	29	<.001

LAMPIRAN 5 Hasil Uji Validitas Instrumen

		Correlations															
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Total
P1	Pearson Correlation	1	.634**	1.000**	.768**	.359	.863**	.897**	.808**	.780**	.634**	1.000**	.864**	.787**	.808**	.584**	.934**
	Sig. (2-tailed)		<.001	.000	<.001	.052	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.634**	1	.634**	.500**	.618**	.460*	.707**	.812**	.758**	1.000**	.634**	.661**	.538**	.812**	.929**	.817**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.005	<.001	.011	<.001	<.001	<.001	.000	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	1.000**	.634**	1	.768**	.359	.863**	.897**	.808**	.780**	.634**	1.000**	.864**	.787**	.808**	.584**	.934**
	Sig. (2-tailed)	.000	<.001		<.001	.052	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.768**	.500**	.768**	1	.381*	.919**	.707**	.671**	.650**	.500**	.768**	.756**	.929**	.671**	.538**	.823**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.005	<.001		.038	<.001	<.001	<.001	<.001	.005	<.001	<.001	<.001	<.001	.002	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.359	.618**	.359	.381*	1	.462*	.202	.608**	.577**	.618**	.359	.126	.451*	.608**	.526**	.556**
	Sig. (2-tailed)	.052	<.001	.052	.038		.010	.285	<.001	<.001	<.001	.052	.508	.012	<.001	.003	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.863**	.460*	.863**	.919**	.462*	1	.650**	.784**	.768**	.460*	.863**	.695**	.854**	.784**	.495**	.868**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.011	<.001	<.001	.010		<.001	<.001	<.001	.011	<.001	<.001	<.001	<.001	.005	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.897**	.707**	.897**	.707**	.202	.650**	1	.649**	.612**	.707**	.897**	.935**	.761**	.649**	.623**	.849**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.285	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	.808**	.812**	.808**	.671**	.608**	.784**	.649**	1	.963**	.812**	.808**	.727**	.577**	1.000**	.874**	.935**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.780**	.758**	.780**	.650**	.577**	.768**	.612**	.963**	1	.758**	.780**	.696**	.551**	.963**	.826**	.902**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.634**	1.000**	.634**	.500**	.618**	.460*	.707**	.812**	.758**	1	.634**	.661**	.538**	.812**	.929**	.817**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.000	<.001	.005	<.001	.011	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	1.000**	.634**	1.000**	.768**	.359	.863**	.897**	.808**	.780**	.634**	1	.864**	.787**	.808**	.584**	.934**
	Sig. (2-tailed)	.000	<.001	.000	<.001	.052	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	.864**	.661**	.864**	.756**	.126	.695**	.935**	.727**	.696**	.661**	.864**	1	.675**	.727**	.712**	.858**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.508	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	.787**	.538**	.787**	.929**	.451*	.854**	.761**	.577**	.551**	.538**	.787**	.675**	1	.577**	.435*	.798**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.002	<.001	<.001	.012	<.001	<.001	<.001	.002	.002	<.001	<.001		<.001	.016	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	.808**	.812**	.808**	.671**	.608**	.784**	.649**	1.000**	.963**	.812**	.808**	.727**	.577**	1	.874**	.935**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.000	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	.584**	.929**	.584**	.538**	.526**	.495**	.623**	.874**	.826**	.929**	.584**	.712**	.435*	.874**	1	.806**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.002	.003	.005	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.016	<.001		<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.934**	.817**	.934**	.823**	.556**	.868**	.849**	.935**	.902**	.817**	.934**	.858**	.798**	.935**	.806**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 6: HASIL *PRETEST* RELIGIUSITAS

No.	Nama Siswa	Hasil <i>Pretest</i>
1	Al Fathi Mamonto	40
2	Achmad Raihan Qomarudin	33
3	Aliando Parelangi	36
4	Aliando Syarief Paputungan	30
5	Alifa Putri Pratama Mokodompit	36
6	Althaf Khafisy Detu	33
7	Aqifa Nayla Kolopita	40
8	Aqila Adelia Popitod	32
9	Arzachel Avicenna Alkhalifi Tegema	40
10	Aska Asfarabi Budi Mamonto	35
11	Carissa Anindya Paputungan	39
12	Dzaky Almer Sahid Nuna	36
13	Fahreza Ramadhani	39
14	Farza Rizqiana Nazya Paputungan	36
15	Keanu Al Ghazali Malah	39
16	Khafi Al Faqi Mundeng	42
17	Khalifatul Jannah Anggai	40
18	Moh. Nazril Fahmi Sovian	44
19	Nafisa Mikayyira Iman	35
20	Nafisa Syauqiah Malah	34
21	Naura Aqylla Putri Abidin	32
22	Neta Rahayu	39
23	Putri Raisya Usman	30
24	Raditya Naufal Pratama Raupu	35
25	Rafli Abdjul	34
26	Rasya Athaya Tolindi	37

27	Sandi Tumiwa Manangin	45
28	Vanesya Syafani Yantu	39
29	Widya Pratiwi Gobel	35
30	Wafrie Dundo	35

LAMPIRAN 7: HASIL *POSTTEST* RELIGIUSITAS

No.	Nama Siswa	Hasil <i>Posttest</i>
1	Al Fathi Mamonto	55
2	Achmad Raihan Qomarudin	48
3	Aliando Parelangi	51
4	Aliando Syarief Paputungan	44
5	Alifa Putri Pratama Mokodompit	51
6	Althaf Khafisy Detu	44
7	Aqifa Nayla Kolopita	55
8	Aqila Adelia Popitod	47
9	Arzachel Avicenna Alkhalifi Tegema	55
10	Aska Asfarabi Budi Mamonto	50
11	Carissa Anindya Paputungan	54
12	Dzaky Almer Sahid Nuna	51
13	Fahreza Ramadhani	54
14	Farza Rizqiana Nazya Paputungan	44
15	Keanu Al Ghazali Malah	54
16	Khafi Al Faqi Mundeng	57
17	Khalifatul Jannah Anggai	55
18	Moh. Nazril Fahmi Sovian	59
19	Nafisa Mikayyira Iman	45
20	Nafisa Syauqiah Malah	47
21	Naura Aqylla Putri Abidin	47
22	Neta Rahayu	54
23	Putri Raisya Usman	45
24	Raditya Naufal Pratama Raupu	50
25	Rafli Abdjul	40
26	Rasya Athaya Tolindi	52
27	Sandi Tumiwa Manangin	60

28	Vanesya Syafani Yantu	54
29	Widya Pratiwi Gobel	50
30	Wafrie Dundo	42

LAMPIRAN 8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *STORYTELLING*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP) Kurikulum 2013

Nama Sekolah : SDN 1 Molinow
Mata Pelajaran : Shiroh Nabawiyah
Kelas : IV
Materi Pokok : Kisah-kisah Nabi dan Rasul
Alokasi Waktu : 60 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI-2: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-3: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang

B. Kompetensi Dasar (KD)

2.1: Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah/5: 119

3.16: Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

4.16: Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa mampu mengetahui kisah berperilaku jujur Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*
2. Siswa mampu menyebutkan sikap jujur Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*
3. Siswa mampu menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyebutkan sikap jujur Nabi Muhammad saw dengan benar.
3. Menunjukkan sikap jujur dengan benar.

E. Materi Pembelajaran:

Sirah Nabi dan Keteladanan Nabi Para Nabi dan Rasul.

F. Metode Pembelajaran:

1. Pendekatan : Sientifik
2. Metode :
 - a) Observasi
 - b) Diskusi
 - c) Presentasi
 - d) Demontrasi

G. Media Pembelajaran:

Buku Shiroh Nabi Pengarang Syaikh Safiyyurahman al-Mubarakfuri

H. Sumber Belajar

1. Buku Cerita para Nabi dan Rosul
2. Buku Shiroh Nabawiyah
3. Lingkungan sekitar

I. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Membuka pembelajaran dengan membaca Basmallah dilanjutkan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat do'a mencari ilmu: <i>"Robbizidnii 'ilman Warzuqnii Fahmaa"</i>. "Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik. 2. Guru Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan surah Al Fatihah. 3. Guru mengarahkan kesiapan diri peserta didik dan kehadiran peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran. 4. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema Nabi dan Rasul. 5. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; 6. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdialog, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil pembelajaran. 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimak penjelasan yang dikemukakan guru tentang isi cerita tentang kisah singkat Nabi dan Rasul. □ Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang sikap nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari(apa, siapa, mengapa dan bagaimana). • Peserta didik Mengajukan pertanyaan terkait dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerita. • Mengeplorasi/menalar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengutarakan pendapat dari isi cerita. 2. Siswa mencermati cerita yang disampaikan oleh guru tentang nilai-nilai religiusitas. • Komunikasi/demonstrasi/networking <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan hasil diskusi baik secara individu maupun perwakilan kelompok dan menyampaikan kesimpulan dan nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerita. 	40 menit
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; 2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Membaca do'a penutupan "<i>Alhamdulillah</i>" Artinya : Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 	10 Menit

LAMPIRAN 9

Tabulasi Data Hasil Penelitian *Pretest*

No.	Nama Siswa	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	P.7	P.8	P.9	P.10	P.11	P.12	P.13	P.14	P.15	TOTAL
1	Al Fathi Mamonto	3	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40
2	Achmad Raihan Qomarudin	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	33
3	Aliando Parelangi	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	2	2	1	3	3	36
4	Aliando Syarief Paputungan	3	3	1	3	1	1	1	3	2	3	1	2	3	1	2	30
5	Alifa Putri Pratama Mokodompit	3	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	2	3	3	36
6	Althaf Khafisy Detu	3	3	3	1	1	1	3	2	1	3	2	3	3	3	1	33
7	Aqifa Nayla Kolopita	3	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	40
8	Aqila Adelia Popitod	3	3	3	1	2	2	2	1	1	3	1	3	3	3	1	32
9	Arzachel Avicenna Alkhalifi Tegema	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	40
10	Aska Asfarabi Budi Mamonto	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	1	3	2	2	2	35
11	Carissa Anindya Paputungan	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	39
12	Dzaky Almer Sahid Nuna	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	1	3	36

28	Vanesya Syafani Yantu	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	39
29	Widya Pratiwi Gobel	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	3	3	3	1	1	35
30	Wafrie Dundo	3	3	3	1	2	1	4	2	3	1	2	2	2	3	3	35

LAMPIRAN 10

Tabulasi Data Hasil Penelitian *Posttest*

No.	Nama Siswa	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	P.7	P.8	P.9	P.10	P.11	P.12	P.13	P.14	P.15	TOTAL
1	Al Fathi Mamonto	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
2	Achmad Raihan Qomarudin	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	48
3	Aliando Parelangi	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	2	4	4	51
4	Aliando Syarief Paputungan	4	4	2	4	2	2	2	4	3	4	1	3	4	2	3	44
5	Alifa Putri Pratama Mokodompit	4	4	4	4	2	3	2	2	3	4	4	4	3	4	4	51
6	Althaf Khafisy Detu	4	4	4	2	2	2	1	2	2	4	3	4	4	4	2	44
7	Aqifa Nayla Kolopita	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	55
8	Aqila Adelia Popitod	4	4	4	2	3	3	3	2	2	4	2	4	4	4	2	47
9	Arzachel Avicenna Alkhalifi Tegema	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	55
10	Aska Asfarabi Budi Mamonto	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	50
11	Carissa Anindya Paputungan	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	54
12	Dzaky Almer Sahid Nuna	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	4	51

28	Vanesya Syafani Yantu	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	54
29	Widya Pratiwi Gobel	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	2	50
30	Wafrie Dundo	4	4	4	2	2	2	1	2	4	2	2	2	3	4	4	42

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Aditya Saputra Paputungan
 NIM : 3200055
 Tempat, Tanggal Lahir : Tanoyan, 29 Januari 1992
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Jl. Hi. Zakaria Imban Kelurahan
 Molinow, Kecamatan
 Kotamobagu Barat,
 Kota Kotamobagu,
 Sulawesi Utara.
 No. Hp : 0896-9527-6548
 Email : adityapaputunga@gmail.com
 Nama Ayah : Dahlan Paputungan
 Nama Ibu : Rety Limbalo



II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
1	SD	SDN 1 Molinow	2004
2	SMP	SMP Cokroaminoto Kotamobagu	2007
3	SMA	SMK Cokroaminot Kotamobagu	2010
4	Strata 1	Institut Agama Islam Pernalang (INSIP)	2024